

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH DIKTA
DALAM NOVEL *DIKTA DAN HUKUM*
KARYA DHIA'AN FARAH**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH:

INDAH KURNIA SARI

NIM 1800888201029

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Analisis Kepribadian Tokoh Dikta dalam Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia’an Farah*”

Nama : Indah Kurnia Sari

NIM : 1800888201029

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, 31 Januari 2022

Pembimbing Skripsi II

Pembimbing Skripsi I

Sujoko, S.Pd., M.Pd.

Dr. Harbeng Masni, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 31 Januari 2022
 Pukul : 16.00 – 18.00 WIB
 Tempat : Ruang FKIP 1

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Harbeng Masni, M.Pd.	Ketua	_____
Sujoko, M.Pd.	Sekretaris	_____
Uli Wahyuni, S.Pd., M.Pd.	Penguji Utama	_____
Firman Tara, M.Pd.	Penguji	_____

Disahkan oleh,

Ketua Prodi,
 Pendidikan Bahasa
 dan Sastra Indonesia,

Dekan Fakultas,
 Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Kurnia Sari
NIM : 1800888201029
Tempat Tanggal Lahir: Jambi, 23 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Alamat : Rt 06, Rw 03, Desa Sembubuk, Kecamatan Jambi
Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul *Analisis Kepribadian Tokoh Dikta dalam Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 31 Januari 2022

Saya yang menyatakan

Indah Kurnia Sari

MOTO

Jadilah pribadi yang selalu Sabar, Ikhlas, dan Pemaaf.
Berbagai tekanan yang menghampirimu, dapat membentuk dirimu
menjadi lebih tangguh.

Kenalilah dirimu sendiri, pahami dirimu. Maka, jika engkau telah
mengetahui dirimu secara utuh, akan dapat dipastikan engkau akan
selalu bangga terhadap dirimu sendiri.

Jangan pernah membandingkan dirimu dengan orang lain. Karena pada
hakikatnya, setiap manusia merupakan berlian. Hanya saja, orang-orang
belum mampu untuk melihat bahwa dirimu itu cemerlang.

Tetaplah konsisten untuk menggapai semua keinginan yang akan kau
capai. Serta, jangan lupa untuk selalu libatkan sang pencipta dalam
prosesmu itu.

(Indah Kurnia Sari)

Lebih baik kita berkeringat hari ini daripada kita harus bercucuran
air mata di masa depan.

Dia yang gagal memeras keringatnya di masa muda, harus bersiap
mengeluarkan air mata lebih banyak di masa tuanya.

Dia yang berhasil menahan dirinya dari hura-hura, lebih layak untuk
merayakan kesuksesannya di masa depan.

"Pain Today, Pride Tomorrow"

(Sherly Annavita Rahmi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ya Allah...

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Kepribadian Tokoh Dikta dalam Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia’an Farah.*” Selawat dan salam tak lupa saya lantunkan kepada Rasulullah SAW, manusia yang selalu menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk selalu menjadi lebih baik dalam segala hal.

Karya ini merupakan wujud dari kegigihan, serta pengharapan yang tak lupa didasarkan oleh sebuah usaha, doa, dan ikhtiar selama ini. Melalui tulisan di kertas ini, saya persembahkan tawa, tangis, sedih, dan bahagia yang menjadi satu kesatuan dari segala harapan yang saya perjuangkan selama ini. Kepada kedua orang tua saya, Bapak (Slamet) dan Ibu (Rosimawati), sebagai kado istimewa yang saya hadiahkan untuk mereka, serta sebagai bukti kasih sayang dan bakti saya kepadamu Bapak dan Ibuku, terima kasih telah merawat, mendidik, dan selalu menanamkan hal-hal positif dalam diriku, dengan segenap jiwa dan raga, demi pendidikan, dan senantiasa meneteskan air mata disetiap lantunan doa yang terselip namaku kala engkau menyampaikannya dalam heningnya malam.

Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada kakak (Muhammad Zahron) dan adik (Ahmad Musallim Ridho), karena selalu mendukungku, menghiburku, dan selalu memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Serta, kuucapkan terima kasih untuk Salisah Salsabilla dan Khamidah Putri Rizki, yang selalu menguatkan, memberikan motivasi, mendorongku, dan membangkitkanku agar menjadi pribadi yang lebih giat dan tangguh.

Teruntuk dosen pembimbing, Ibu Dr. Harbeng Masni, M.Pd. dan Bapak Sujoko, S.Pd., M.Pd. terima kasih sudah memberikan bimbingan, arahan, motivasi yang tak ternilai harganya selama penyusunan skripsi ini. Sehingga dapat selesai dengan tepat waktu. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada teman-temanku, Siti Nurhaliza, dan Arnelia Trias Audiyah, serta teman-teman yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang terus diberikan tiada hentinya selama penyusunan skripsi ini. Serta, kuucapkan terima kasih kepada Zulpa Raudhotul Jannah, selaku kakak senior yang menjadi salah satu orang yang turut membantuku, memberikan masukan, serta dorongan agar selama penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Semoga dengan selesainya skripsi ini, menjadi awal yang baik untuk meraih masa depan yang akan datang.

ABSTRAK

Sari, Indah Kurnia. 2022. Skripsi. *Analisis Kepribadian Tokoh Dikta dalam Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia’an Farah.* Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kepribadian dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dideskripsikan dalam temuan-temuan berupa kutipan yang terdapat dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang terdapat pada novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang akan penulis gunakan dalam mengolah data.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ditemukan penggunaan 9 bentuk kepribadian yang terdapat dalam novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah. Untuk aspek kepribadian yang paling dominan, yaitu kepribadian id ditemukan sebanyak 32 kutipan, dan yang paling sedikit ditemukan yakni kepribadian ego, yang berjumlah 12 kutipan. Sedangkan kepribadian superego berjumlah 18 kutipan.

Kata kunci: *kepribadian, tokoh, novel*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil Alamin. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, *Analisis Kepribadian Tokoh Dikta dalam Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah.* Penulis skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
4. Ibu Dr. Harbeng Masni, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Sujoko, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Uli Wahyuni, S.Pd., M.Pd., selaku penguji utama yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Terima kasih kepada orang tua saya, Bapak Slamet dan Ibu Rosimawati yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan doa restu, dan dukungan, baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Semoga amal ibadah dan kebaikan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu penyusunan skripsi ini menjadi amal jariyah dan dibalas oleh Allah Swt. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Jambi, 31 Januari 2022

Indah Kurnia Sari

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoretis	8
1.5.2 Manfaat Praktis	9
1.6 Definisi Operasional Istilah	9
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Karya Sastra	12
2.1.1 Manfaat Karya Sastra	13
2.1.2 Jenis Karya Sastra	17
2.2 Pengertian Novel	21
2.2.1 Unsur-unsur Pembangun Novel	22
2.3 Pengertian Tokoh	26
2.4 Pengertian Kepribadian	27
2.4.1 Tipe Kepribadian	28
2.4.2 Struktur Kepribadian Manusia	31
2.5 Penelitian Psikologi Sastra	43
2.6 Pendekatan Struktural	44
2.7 Penelitian Yang Relevan	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	49
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	50
3.3 Data dan Sumber Data	51
3.3.1 Data	52
3.3.2 Sumber Data	52
3.4 Teknik Pengumpulan Data	53
3.5 Teknik Analisis Data	55

3.6 Teknik Analisis Data	57
--------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	58
4.1.1 Temuan berupa Kutipan Kepribadian Id dalam Aspek Kebutuhan Makan, Minum, Seks, Menolak Rasa Sakit dan Tidak Nyaman dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah	59
4.1.2 Temuan berupa Kutipan Kepribadian Ego dalam Aspek Penalaran, Penyelesaian Masalah, dan Pengambilan Keputusan dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah	63
4.1.3 Temuan berupa Kutipan Kepribadian Superego dalam Aspek Rasa Malu, Rasa Bersalah dan Rasa Menyesal dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah	66
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	69
4.2.1 Analisis Kutipan Kepribadian Id dalam Aspek Kebutuhan Makan, Minum, Seks, Menolak Rasa Sakit dan Tidak Nyaman dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah	69
4.2.2 Analisis Kutipan Kepribadian Ego dalam Aspek Penalaran, Penyelesaian Masalah, dan Pengambilan Keputusan dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah	73
4.2.3 Analisis Kutipan Kepribadian Superego dalam Aspek Rasa Malu, Rasa Bersalah, dan Rasa Menyesal dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah	77

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	84
-----------------------------	----

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Perencanaan Pelaksanaan Penelitian.....	51
Tabel 2. Format Tabel Tabulasi Data Kepribadian Id pada Tokoh Dikta dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah.....	54
Tabel 3. Format Tabel Tabulasi Data Kepribadian Ego pada Tokoh Dikta dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah.....	55
Tabel 4. Format Tabel Tabulasi Data Kepribadian Superego pada Tokoh Dikta dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah.....	55
Tabel 5. Tabel Analisis Data Kepribadian Id pada Tokoh Dikta dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah	56
Tabel 6. Tabel Analisis Data Kepribadian Ego pada Tokoh Dikta dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah.....	57
Tabel 7. Tabel Analisis Data Kepribadian Superego pada Tokoh Dikta	57

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
LAMPIRAN 1. BIOGRAFI PENGARANG	87
LAMPIRAN 2. SINOPSIS NOVEL	88
LAMPIRAN 3. Tabel Klasifikasi Data Kepribadian Id pada Tokoh Dikta dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah	90
LAMPIRAN 4. Tabel Klasifikasi Data Kepribadian Ego pada Tokoh Dikta dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah	99
LAMPIRAN 5. Tabel Klasifikasi Data Kepribadian Superego pada Tokoh Dikta dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah	104
LAMPIRAN 6. Tabel Analisis Data Kepribadian Id pada Tokoh Dikta dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah	108
LAMPIRAN 7. Tabel Analisis Data Kepribadian Ego pada Tokoh Dikta dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah	124
LAMPIRAN 8. Tabel Analisis Data Kepribadian Superego pada Tokoh Dikta dalam Novel <i>Dikta dan Hukum</i> karya Dhia'an Farah	129
LAMPIRAN 9. DAFTAR RIWAYAT HIDUP	137

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan wadah bagi pengarang untuk menuangkan ide-ide dan gagasan mengenai berbagai problematika kehidupan yang diceritakan serta dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra sendiri dapat dijadikan sumber pengetahuan yang dapat diambil pembaca dari isi karya sastra tersebut. Pembaca juga dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra, serta menjadikannya sebagai pengalaman.

Karya sastra merupakan karya yang dapat menyentuh jiwa pembaca, juga dapat dinikmati oleh banyak orang. “Karya sastra juga memuat mengenai cerita-cerita yang membuat pembaca ikut merasakan yang dialami oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Meskipun sebenarnya, cerita tersebut tidak pernah terjadi, tetapi seakan-akan seperti menjadi kenyataan dalam penggambaran cerita itu. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra” (Rokhmansyah, 2014: 2).

Karya sastra dikelompokkan menjadi dua, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra non imajinatif. Sastra imajinatif merupakan sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan bersikap yang semestinya terhadap realita kehidupan. Sastra imajinatif memiliki ciri-ciri yakni, khayalan, menggunakan bahasa konotatif dan memenuhi syarat estetik seni. Sedangkan ciri karya sastra non imajinatif karya sastra tersebut lebih

banyak unsur faktualnya dari pada khayalannya cenderung menggunakan bahasa denotatif dan tetap memenuhi syarat estetik seni. Sastra imajinatif berupa puisi, drama, dan prosa. Salah satu karya sastra imajinatif yang berbentuk prosa yaitu novel.

Pembaca yang membaca novel akan mendapatkan pelajaran hidup yang dapat dijadikan pedoman dan introspeksi diri. Selain itu, novel mampu mengungkap sejarah yang terjadi di masa lampau, sehingga memberi wawasan baru bagi pembaca. Novel adalah suatu narasi yang panjang dan sering mengangkat kisah kehidupan manusia yang dibangun dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Kisah kehidupan itu bersifat rekaan, tetapi rasional. Sifat rasional yang dimiliki novel, dapat dilihat dari kemampuan pengarang melukiskan setiap peristiwa-peristiwa kehidupan secara rinci dan mengena, sehingga masuk akal untuk diterima pembaca.

Dalam menyajikan tokoh cerita di dalam novel, salah satunya dipengaruhi oleh ilmu psikologi. Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. "Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi kepribadian merupakan kunci dari sikap dan perilaku seseorang. Psikologi kepribadian juga menyatakan bahwa, kepribadian adalah cerminan dari pola yang melekat dan meluas ke dalam kognitif, afektif, dan sifat-sifat tingkah laku nyata yang bertahan dalam jangka waktu yang lama" Mitlon (dalam Rahmat, 2018: 81).

Kepribadian juga mempengaruhi pola kehidupan seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Dengan kepribadian yang baik, maka seseorang mengetahui mana yang baik, dan mana yang buruk. Mana yang boleh diperbuat,

dan mana yang tidak boleh diperbuat. Psikologi sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari psikologi dan sastra. Psikologi sastra dapat digunakan untuk menelaah psikologi tokoh dalam novel karena fokus menelaah aspek perwatakan. Teori kepribadian psikoanalisis menurut Alwisol, (dalam Syawal, 2018: 5) memandang manusia cenderung pada alam bawah sadarnya. Kepribadian seseorang menurut Menurut Alwisol, (dalam Syawal, 2018: 5) digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga bagian itu memiliki peran yang berbeda, namun dari perpaduan ketiga bagian tersebut keadaan batin seseorang dapat terlihat.

Tokoh merupakan salah satu bentuk instrinsik dalam novel. Tokoh dapat menggambarkan kondisi kepribadian seseorang, serta menjadi kunci penggerak dalam sebuah cerita. Tokoh dibagi menjadi beberapa jenis. Salah satunya adalah tokoh utama, tokoh ini dikatakan tokoh utama karena dalam sebuah cerita, tokoh ini yang paling banyak diceritakan atau dimunculkan perannya. Tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* ini memerankan banyak peristiwa yang berkaitan dengan psikologi.

Penulis akan melakukan penelitian kepribadian yang terdapat di dalam novel yang berjudul *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya fenomena yang terdapat pada tokoh utama Dikta dalam novel ini. Perilaku tersebut bisa berupa perilaku psikologi yang berkaitan dengan aspek kepribadian manusia. Novel ini mengisahkan tentang dua orang insan manusia yang terjebak perjodohan dari orang tua mereka. Dikta yang mengidap penyakit gagal ginjal kronis dengan berbesar hati menyetujui perjodohan dengan Nadhira, dikarenakan ingin membahagiakan sang Ibu. Dikta

dan Nadhira mencoba untuk tidak saling jatuh hati. Namun pada akhirnya mereka jatuh hati yang tak bisa mereka hindari lagi, dan takdir berkata lain. Mereka tidak bisa mengemban kasih untuk selamanya, dikarenakan takdir tuhan yang berkuasa penuh yang menentukan akhir dari cerita Dikta dan Nadhira yang mereka yakini akan abadi.

Novel *Dikta dan Hukum* merupakan hasil karya tulis seorang perempuan bernama Dhia'an Farah Afifah. Dhia'an Farah Afifah merupakan anak keempat dari empat bersaudara, yang lahir pada tahun 2000 di Curup, Bengkulu. Saat ini, Dhia'an Farah Afifah menetap di Bogor, dan sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Negeri di Bandung, dengan Program Studi Hukum Keluarga. Dhia'an Farah Afifah sangat berminat di bidang olahraga dan menulis. Dalam menyalurkan hobi menulis, Dhia'an Farah Afifah banyak memublikasikan cerita buatannya di media sosial Twitter dalam bentuk AU (*Alternate Universe*). Hingga saat ini, Dhia'an Farah Afifah sudah berhasil menamatkan lima cerita di akun Twitter-nya, dan akan terus bertambah seiring waktu.

Novel di atas memuat nilai kepribadian, maka penulis merasa penting untuk meneliti novel mengenai kepribadian ini. Karena, setelah melihat berbagai fenomena sosial yang menunjukkan bahwa kepribadian manusia sudah mulai tergerus. Hal ini terlihat dari situs-situs yang kita baca dari berbagai sumber yang menyatakan bahwa, manusia dengan sekarang mudahnya melakukan tindakan kekerasan kepada seseorang, dikarenakan berbagai faktor.

Seorang laki-laki SMP N di Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT), meninggal setelah dianiaya gurunya. Mirisnya, siswa berinisial MM ini dianiaya lantaran tak bisa bahasa Inggris. Pelaku penganiayaan itu berinisial SK (33) yang

juga merupakan guru korban. Kejadian ini terjadi pada 25 Oktober lalu. "Pada 25 Oktober 2021, diterima laporan tindak pidana kekerasan terhadap anak oleh Polsek Alor Timur, Alor," kata Kabid Humas Polda NTT Kombes Rishian Krisna dalam keterangan tertulis, Kamis (11/11/2021). Krisna menjelaskan, SK dilaporkan oleh paman korban. Setelah menerima laporan penganiayaan siswa oleh guru itu, penyidik memeriksa 9 saksi, termasuk pelapor. "Setelah itu, pelaku diamankan, diamankan di Polres Alor saat pertama kali ditangkap," ujar Krisna. Krisna menjelaskan, SK dilaporkan oleh paman korban. Setelah menerima laporan penganiayaan siswa oleh guru itu, penyidik memeriksa 9 saksi, termasuk pelapor (<https://news.detik.com>, diakses 13/11/2021, pukul 14.00). Dari kejadian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kepribadian manusia saat ini secara perlahan sudah mulai tergerus. Yang menyebabkan seseorang dapat melakukan tindakan kejahatan terhadap orang lain.

Seorang ayah di Jambi tega memperkosa putri kandungnya yang berusia 18 tahun. Si ayah memperkosa putri kandungnya itu sebanyak 3 kali dalam satu minggu dengan cara mengancam. "Tersangka selalu melakukan pengancaman terhadap korban dengan menggunakan pisau jika tidak melayani permintaannya itu. Si anak diperkosa ayah kandungnya itu tiga kali dalam satu minggu," kata Kapolresta Jambi Kombes Dover Cristian kepada wartawan, Jumat (22/2/2019). Aksi pemerkosaan tersangka terhadap putri kandungnya itu terjadi sejak 2016. Selama 2 tahun tersangka memperkosa putrinya di rumah sendiri saat kondisi sepi. "Selama 2 tahun tersangka mengaku memperkosa korbannya seminggu tiga kali. Tersangka selalu melakukan aksinya ketika kondisi rumah sedang sepi ketika si istri tersangka sedang tidak berada di rumah," ujar Dover. Merasa tidak tahan

akan perilaku bejat ayahnya itu, si anak pun melaporkan pemerkosaan tersebut ke ibunya. Ibu korban kemudian melaporkan perbuatan suaminya itu ke polisi. Dari berita ini bisa kita nilai bahwa memang sudah berkurangnya rasa kemanusiaan dari pelaku yang melancarkan aksi terhadap anak kandungnya sendiri, yang dapat menyebabkan gangguan kepribadian pada korban (<https://news.detik.com>, diakses pada 13/11/2021, pukul 14.00). Dari aksi tersebut, maka sudah tampak jelas bahwa kepribadian manusia sudah sangat terganggu dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat merugikan banyak pihak.

Viral di media sosial sebuah video yang memperlihatkan aksi seorang ayah melakukan tindak penganiayaan terhadap anak kandungnya sendiri. Dalam video yang diunggah diunggah di kanal Youtube Metro [Jambi Tv](#), Selasa (7/9/2021) tampak seorang pria memukul anak laki-laki menggunakan [sandal](#). Emosi pria tersebut tampak meledak. Ia lantas melampiaskan amarahnya pada sang anak hingga anak itu menangis tersedu-sedu. Tak hanya menampar pipi sang anak dengan sandal, pria itu juga sempat menarik baju bocah malang tersebut. Seakan tak puas dengan tindak penganiayaan yang ia lakukan ke anaknya, sang ayah tega melempar anak tersebut ke semak-semak yang ada di pinggir sungai. Ia mengangkat sang anak dan melemparkannya hingga nyaris tercebur ke dalam sungai (<https://hits.suara.com>, diakses pada 15/11/2021, pukul 14.00). Dari uraian berita di atas, dapat kita simpulkan bahwa kepribadian manusia saat ini sudah mulai tidak normal lagi. Sehingga dapat menyebabkan seseorang tersebut melakukan tindakan kejahatan terhadap anak kandungnya sendiri.

Berdasarkan jbaran fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai kepribadian manusia dalam sebuah penelitian. Alasan

penulis memilih kepribadian manusia untuk diteliti yakni penulis melihat dan membaca dalam novel tersebut cenderung lebih banyak mengenai kepribadian yang terdapat dalam tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Penulis memilih meneliti kepribadian manusia karena kepribadian merupakan tingkah laku, pola pikir, yang dimiliki oleh setiap individu dalam tindakan seseorang, jika dihadapkan pada situasi tertentu dapat menjadi contoh yang baik untuk seseorang dalam menjalankan kehidupan saat ini. Penulis tertarik menganalisis novel *Dikta dan Hukum* ini dikarenakan novel ini sangat diminati oleh kalangan muda dan menjadi novel *best seller* yang terjual lebih dari 200 ribu eksemplar, maka penulis jadikan sebagai penelitian yang berjudul **“Kepribadian Tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah.”**

1.2 Fokus Permasalahan

Penelitian ini hanya fokus kepada kepribadian tokoh Dikta yang terdapat dalam novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah. Menurut Sigmund Freud, (dalam Susanto, 2012: 61-62), kepribadian manusia dapat digolongkan atas 3 yakni: Id, Ego, Superego. Ketiga jenis kepribadian menurut pakar di atas akan penulis analisis dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah Kepribadian *Id* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah?
2. Bagaimanakah Kepribadian *Ego* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah?

3. Bagaimanakah Kepribadian *Superego* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Kepribadian *Id* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah?
2. Mendeskripsikan Kepribadian *Ego* pada Tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah?
3. Mendeskripsikan Kepribadian *Superego* pada Tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat secara teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu sastra dengan spesifikasi nilai kepribadian manusia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran yang disisipkan dalam pembelajaran sastra.

3. Hasil penelitian ini diharapkan berfungsi untuk menjelaskan apabila teori yang digunakan masih relevan untuk penelitian penulis, maupun relevan secara umum.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra. Serta dapat menjadi bahan perbandingan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya. Khususnya menganalisis aspek kepribadian pada tokoh utamanya.
2. Bagi sastrawan, dapat menulis karya sastra yang dapat menginspirasi terkait dengan psikologi kepribadian.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran untuk acuan penelitian yang sama dari sudut pandang yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Kepribadian Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia’an Farah” maka deskripsi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Analisis merupakan suatu hal yang diterapkan dalam memecahkan suatu permasalahan. “Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen, sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain, dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Komaruddin (dalam Diansyah, 2020: 133).

2. Kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan. Istilah “dinamis” menunjukkan adanya perubahan dalam kepribadian, menekankan bahwa perubahan dapat terjadi dalam kualitas perilaku seseorang. “Susunan” mengandung arti bahwa kepribadian tidak dibangun dari berbagai ciri yang satu ditambahkan pada yang lain begitu saja, melainkan ciri-ciri ini saling berkaitan. Keterkaitan itu berubah: beberapa ciri menjadi bertambah dominan dan yang lain berkurang, sejalan dengan perubahan yang terjadi pada anak dan dalam lingkungan (Aries, 2011: 56-57).
3. Tokoh dalam drama disebut tokoh rekaan yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. “Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan menyampaikan pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca” Nurgiyantoro (dalam Wulandari, 2019: 32).
4. Novel merupakan bentuk karya sastra baru. “Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. “Novel merupakan bentuk baru yang hadir dalam karya sastra setelah puisi dan drama. Novel selalu mendapat tempat dihati pemiliknya” Priyatni (dalam Ilham, 2019: 15).
5. *Id* merupakan salah satu aspek dalam kepribadian manusia. “*Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan

dasar, seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan” Sigmund Freud, (dalam Minderop, 2018: 21).

6. *Ego* merupakan bagian dari kepribadian yang harus patuh terhadap *id* dalam mencari realitas yang *id* butuhkan sebagai peredam dari ketegangan-ketegangan. “*Ego* merupakan kepribadian yang mampu membedakan yang khayal dan bukan khayal. *Ego* mampu meredam ketegangan dengan batas tertentu karena *ego* itu bekerja berdasarkan pada prinsip realitas” Sigmund Freud, (dalam Susanto, 2012: 62).
7. *Superego* merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam kepribadian manusia. “*Superego* merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik *ego*” (Alwisol, 2014: 16).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan ungkapan manusia yang mewakili perwujudan sebuah pemikiran, perasaan, ide, maupun berbagai problematika yang terjadi dalam kehidupan. Selain itu, karya sastra merupakan karya yang memiliki nilai estetis. Berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian karya sastra menurut berbagai para ahli.

Karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan (baik gambaran nyata maupun tidak nyata).“Karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka melalui karangan yang memiliki seni, sehingga menjadi petunjuk atau pembelajaran bagi kita yang membaca hasil karya sastra pengarang” (Ratna, 2015: 35). Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa karya sastra merupakan karangan imajinatif yang menceritakan berbagai problematika kehidupan.

Karya sastra merupakan ide atau gagasan dari si pengarang.“Karya sastra adalah karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa manusia menggunakan karya sastra untuk mengungkapkan segala apa yang dirasakan dan dipikirkan melalui penggambaran yang imajinatif” (Susanto, 2012: 32). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra menceritakan tentang konflik yang terjadi dalam kehidupan.

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. “Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda” (Sugihastuti, 2010: 81-82). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa, karya sastra digunakan sebagai media untuk menuangkan berbagai problematika yang terjadi dalam kehidupan.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa karya sastra adalah ide maupun gagasan, yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra mengandung beragam maksud dan tujuan dari berbagai fenomena, dan nilai-nilai kehidupan, yang dicetuskan dari hasil ungkapan pikiran dan perasaan pengarang, serta memiliki banyak amanat, manfaat, dan nilai-nilai positif yang dapat dinikmati bagi pembacanya.

2.1.1 Manfaat Karya Sastra

Dalam karya sastra, tentunya memiliki berbagai manfaat. Dengan adanya manfaat, maka pembaca dapat menikmati karya tersebut. Menurut (Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 6-7) berbagai manfaat yang diperoleh dari karya sastra adalah sebagai berikut:

1. Sastra sebagai Ilmu

Artinya sastra sebagai salah satu disiplin ilmu yang bersifat konventif yang diajarkan di bangku sekolah secara formal, dalam sub bidang bahasa Indonesia.

2. Sastra sebagai Seni

Sastra memiliki semboyan *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Artinya, sastra bermanfaat untuk memberikan hiburan sekaligus bermanfaat untuk pengayaan spiritual atau khasanah batin.

3. Sastra sebagai Kebudayaan

Dalam hal ini sastra mencakup segala kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Secara lahir sastra sejajar dengan bahasa yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa, sarana pergaulan, alat komunikasi antara manusia dan antarbangsa. Hal ini dapat dilihat dan saling dikenalnya para pengarang di seluruh penjuru dunia melalui hasil karyanya. Kita dapat mengenal *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemingway setelah kita membacanya. Secara batiniah sastra dapat dipahami sebagai sarana aktivitas dalam membina sikap mental seseorang, mental masyarakat, dan mental bangsa. Hal ini dapat dibuktikan dengan membaca karya-karya Kuntowijoyo, Danarto, Taufik Ismail, Abdulhadi W.M., Ahmad Tohari, Iwan Simatupang, Putu Wijaya, Mochtar Lubis, Djenar Mahesa Ayu, dan Ayu Utami, dan lain-lain, khasanah batin kita akan semakin kaya.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa manfaat karya sastra karya sastra bermanfaat bagi kehidupan manusia, membawa kegembiraan dan kepuasan batin bagi pembacanya sekaligus

bisa memotivasi pembaca agar menjadi manusia yang berbudaya baik, dan pembaca bisa mendapatkan kesenangan atau hiburan, serta dapat mengambil amanat yang terkandung dari karya sastra tersebut. Demikian penelitian ini penulis paparkan pendapat para ahli di atas penulis gunakan untuk mengetahui manfaat karya sastra.

Karya sastra memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh penikmatnya. Adanya manfaat di dalam karya sastra bertujuan agar pembaca dapat merasakan kepuasan saat menikmati karya sastra tersebut. Karno (dalam Imron, 2017: 7) memiliki tujuh manfaat, yaitu sebagai berikut.

1. Karya sastra besar memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Daripadanya kita dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan.
2. Karya sastra memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Hiburan yang jelas lebih tinggi, lebih dalam daripada hiburan batin karena memiliki mobil baru, misalnya.
3. Karya sastra besar itu abadi. Majalah yang dibaca orang pada hari ini, telah terasa basi seminggu kemudian. Tetapi karya sastra semacam *Mahabhrata* yang ditulis 2.500 tahun yang lampau tetap aktual untuk dibaca pada hari ini juga. Karya sastra besar memiliki sifat-sifat abadi karena memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada.
4. Karya sastra besar itu tidak mengenal batas kebangsaan. Meskipun sebuah karya sastra itu di tulis berdasarkan keadaan setempat dan sezaman, namun ia selalu berhasil menunjukkan hakikat kebenaran manusia dan kehidupannya.

5. Karya sastra besar adalah karya seni, indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahannya. Kebutuhan terhadap keindahan adalah kodrat manusia.
6. Karya sastra dapat memberikan pada kita penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui. Pengetahuan yang kita peroleh bersifat penalaran, tetapi pengetahuan itu dapat menjadi hidup dalam sastra.
7. Membaca karya sastra besar juga dapat menolong pembacanya menjadi manusia berbudaya (*cultured man*). Manusia berbudaya adalah manusia yang responsive terhadap apa-apa yang luhur dalam hidup ini. Manusia demikian itu selalu mencari nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Salah satu cara memperoleh nilai-nilai itu adalah lewat pergaulan dengan karya-karya seni, termasuk karya-karya sastra besar.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa membaca karya sastra dapat memiliki manfaat yang membuat pembaca dapat merasakan pengetahuan dalam sebuah karya sastra.

Setiap karya yang diciptakan akan mempunyai manfaat di dalamnya. Karya sastra mempunyai manfaat rekreatif membuat pembaca mendapatkan kesenangan atau hiburan bagi seseorang pembaca karya sastra. Adapun manfaat didaktif seorang pembaca mendapatkan pengetahuan seluk-beluk kehidupan manusia yang ada di dalam karya sastra. Menurut Kosasih (2010 : 4), manfaat karya sastra di bagi dua, yaitu manfaat rekreatif dan manfaat didaktif. Adapun manfaat menurut Kosasih sebagai berikut:

1. Manfaat rekreatif (*delectare*), dengan membaca karya sastra seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu bisa mengembara, berekreasi,

dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia. Maka dari itu seseorang dapat terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang.

2. Manfaat didaktif (*Decore*), dengan membaca karya sastra seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dari itulah orang tersebut terbangkit kreativitas dan emosinya untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Dari pendapat di atas terlihat bahwa karya sastra itu mempunyai manfaat yang sangat baik kepada pembacanya, pembaca bisa mendapatkan kesenangan atau hiburan dan pengetahuan tentang seluk-beluk dan nilai-nilai kebenaran maupun kebaikan dari kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa setiap karya sastra memiliki bermacam manfaat yang begitu berarti bagi pembaca sehingga menghasilkan nilai kebenaran dan kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Jenis Karya Sastra

Karya sastra memiliki beragam bentuk atau wujud. Bentuk-bentuk dari karya sastra memiliki perbedaan satu sama lainnya. Menurut Kosasih (dalam Ilham 2019: 12) berdasarkan bentuknya, sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni: prosa, puisi, dan drama.

1. Prosa

Prosa adalah karya sastra yang penyampaiannya berupa naratif atau cerita. Cerita dalam prosa dijabarkan secara deskriptif oleh pengarang. "Prosa disebut

juga sebagai karya cangkakan karena di dalamnya tersaji monolog dan dialog. Dalam prosa terdapat seorang juru bicara (tukang cerita) yang mewakilkan pula pembicaraannya kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang dibawakannya” (Kosasih, 2010: 5). Berdasarkan pendapat ahli di atas cerita yang di jabarkan penulis kepada pembaca.

Prosa adalah karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah seperti dalam puisi). Karangan bebas dalam prosa ialah rekaan tindak tanduk manusia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan khayalan atau tidak berdasarkan kenyataan. Karena berdasarkan khayalan, maka karangan itu disebut juga karangan fiksi. Kalau kita telusuri secara etimologi, kata fiksi atau *fiction* berasal dari bahasa Latin, yakni *fictio* atau *fictum*, yang berarti, membentuk, membuat, mengadakan, menciptakan, Jauhari (dalam Sari, 2019: 34). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan prosa merupakan kenyataan kehidupan sehari-hari.

Karya naratif memiliki kebenaran mengenai kehidupan yang dialami manusia. “Prosa adalah karya sastra dengan bahasa bebas tanpa ikatan. Prosa tersusun dalam kalimat berurutan dan sambung-menyambung, sehingga membentuk cerita. Karya sastra tersebut tidak terikat oleh banyak baris dan suku kata. Setiap baris tidak terikat oleh irama dan rima seperti dalam puisi” (Santoso, 2019: 2). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan prosa merupakan kebenaran yang dialami manusia.

Berdasarkan uraian dari ketiga pakar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa prosa merupakan cerita yang di dalamnya terdapat pelaku-pelaku yang memerankan peran yang berbeda-beda, serta mempunyai latar serta tahapan yang merangkai cerita tersebut menjadi runtun.

2. Puisi

Puisi adalah ungkapan dari jiwa dan pikiran penyair yang dapat merangsang imajinasi penikmatnya. “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama” Pradopo (dalam Ilham, 2019: 13). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan puisi merupakan kata-kata yang indah.

Puisi merupakan gagasan penyair. “Puisi merupakan karya sastra yang berisi gagasan penyair dengan bahasa yang padat, singkat, dan menggunakan irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Irama dan kepaduan puisi dapat menambah nilai estetika dari puisi tersebut” (Nurhadi, 2016: 106). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan kata-kata yang indah ditulis penyair kepada pembaca sehingga mendapatkan diksi yang indah bagi pembaca.

Puisi merupakan pesan yang disampaikan pembaca kepada orang lain. “Secara etimologi, puisi bermula dari bahasa Yunani *poema* yang memiliki arti ‘membuat’ atau *poesi* ‘pembuatan’, karena melalui puisilah seorang penyair bisa menciptakan sebuah dunia miliknya sendiri, yang di dalamnya berisi pesan ataupun gambaran suasana tertentu yang ingin disampaikan, serta curahan hati, baik berbentuk fisik, maupun batiniah” (Aminuddin, 2011: 134). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya.

Berdasarkan pengertian dari berbagai pakar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi merupakan karangan yang dituangkan oleh seseorang

melalui tulisan, yang berisi tentang untaian kata yang imajinatif dari hasil pemikiran sang pengarang.

3. Drama

Drama merupakan bagian dari sebuah karya sastra, yang di pertunjukkan, dan mengisahkan tentang problematika dalam kehidupan sehari-hari. Drama adalah bentuk tiruan dari kehidupan manusia. Dalam bahasa Yunani, “drama” berarti berbuat, berlaku, bertindak, dan beraksi.” Drama merupakan perbuatan, tindakan atau *action*, yang merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas, yang merupakan potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam dan putih dalam kehidupan manusia” (Rachman, 2019: 5). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa drama merupakan sebuah karya sastra yang dituangkan dalam bentuk pertunjukan, yang menceritakan tentang berbagai konflik kehidupan manusia.

Drama merupakan pertunjukan yang ditampilkan. “Drama merupakan kata yang berasal dari Bahasa Yunani: *draomani* atau *dran*. Artinya bertindak, berlaku, beraksi, yang lebih dihubungkan dengan karya sastra. Drama juga dapat diartikan sebagai naskah lakon” (Riantiarno, 2011: 3). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa drama merupakan karya sastra yang dimainkan oleh lakon.

Berdasarkan beberapa pendapat dari pakar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa drama merupakan sebuah karya sastra, yang dituangkan dengan menampilkan dan dipertunjukkan, yang menceritakan tentang berbagai problematika dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis karya sastra terbagi menjadi tiga bagian. Yakni, prosa, puisi, dan drama.

2.2 Pengertian Novel

Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Karena novel merupakan karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek dan menceritakan kehidupan seseorang dengan lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari, serta banyak yang membahas mengenai aspek kehidupan manusia. “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh” Kosasih (dalam Ilham, 2019: 20). Berdasarkan pendapat ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, novel merupakan karya imajinasi yang dituangkan pengarang dalam bentuk tulisan.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Seringkali dengan membaca novel, muncul ketegangan-ketegangan. Dalam ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetis yang aktif. Adakalanya dengan membaca novel kita terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan. Dalam keterlibatan itulah kemungkinan muncul kenikmatan estetis. Sehingga diharapkan, pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah novel dapat memberikan hikmah kepada para pembacanya (Astuti, 2017: 6). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang dapat mempengaruhi pembacanya.

Novel merupakan awal dari kisah kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh

tokoh hingga tahap penyelesaiannya. “Pada dasarnya novel menceritakan hal luar biasa yang terjadi dalam kehidupan manusia, sehingga jalan hidup tokoh cerita yang ditampilkan dapat berubah” Rokhmansyah (dalam Ilham, 2019: 20). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya imajinasi dari pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian dari berbagai pakar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa novel merupakan karya sastra dalam bentuk tulisan, yang menceritakan tentang berbagai problematika dan konflik dalam kehidupan manusia, yang dapat menggiring pembaca untuk merasakan kesenangan, maupun kesedihan setelah membaca novel tersebut.

2.2.1 Unsur Pembangun Novel

Novel merupakan karya sastra yang pada umumnya menyajikan suatu cerita dari kehidupan manusia, yang dituangkan oleh pengarang melalui tulisan melalui kata dan kalimat secara terstruktur. Karya sastra dibangun oleh sebuah struktur yang terdiri dari unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, menurut Nurgiyantoro (dalam Kawirian, 2015: 23), berikut ini adalah unsur dari pembangun novel:

1. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (secara langsung). Unsur instrinsik merupakan elemen-elemen fiksional yang membangun karya fiksi itu sendiri sebagai suatu wacana. “Unsur instrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur

yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita” (Nurgiyantoro, 2015: 30). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur yang membangun dalam novel secara langsung. Unsur-unsur instrinsik karya sastra tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tema

Tema adalah persoalan yang menjadi ide pokok cerita dalam novel. “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks. Tema menjadi dasar pengembang seluruh cerita” (Sumardjo, 2004: 134). Tema adalah ide pokok yang menjadi dasar pengembangan sebuah cerita. Tema menentukan hadirnya peristiwa dan konflik dalam situasi tertentu dalam karya sastra.

b. Alur (*Plot*)

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga memiliki satu kesatuan yang utuh. “Alur adalah urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain” (Nurgiyantoro, 2009: 113). Dengan demikian alur merupakan pola-pola pengembangan jalan cerita dalam novel.

c. Latar (*Setting*)

Latar merupakan keterangan tentang suasana ataupun tempat terjadinya peristiwa dalam novel. “Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita” (Kosasih, 2010: 67). Latar dapat berupa latar tempat, latar waktu dan latar budaya. Latar tempat menggambarkan tentang lokasi

terjadinya peristiwa, latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan, sedangkan latar budaya berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang saat menceritakan ceritanya. “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya” (Nurgiyantoro, 2009: 248). Sudut pandang dapat dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

e. Tokoh dan penokohan

Tokoh dapat diartikan sebagai pelaku atau orang yang terlibat di dalam cerita. Tokoh merupakan pelaku yang mengembangkan peristiwa didalam cerita sehingga mampu menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh. Sedangkan penokohan disebut sebagai gambaran tentang karakter yang diberikan pengarang kepada tokoh ciptanya. “Penokohan merupakan lukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita” (Nurgiyantoro, 2009: 165).

f. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. “Amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu” (Kosasih, 2012: 71). Amanat merupakan pesan yang dapat memberikan manfaat kepada pembacanya.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara khas seorang pengarang untuk menceritakan karangannya. “Gaya bahasa merupakan cara pengucapan bahasa dalam proses, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan” (Nurgiyantoro, 2009: 276). Gaya bahasa merupakan kebahasaan yang berupa kata dan kalimat yang digunakan di dalam suatu cerita.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra. “Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya” (Nurgiyantoro, 2015: 30). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik sebagai unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra. Berikut ini adalah unsur ekstrinsik menurut Kosasih (dalam Ilham, 2019: 25-26) yakni sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang membahas tentang asal daerah atau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, dan ideologi. Unsur ini sedikit banyak akan berpengaruh pada isi suatu novel. Misalnya, novel yang dikarang oleh orang yang berasal dari daerah Padang akan berbeda dengan novel yang dikarang oleh orang yang berasal dari daerah Sunda atau Paris.

b. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial dan budaya yang dimaksudkan yakni, bahwa novel yang dibuat pada zaman kolonial akan berbeda dengan novel pada zaman kemerdekaan atau zaman reformasi. Novel yang dikarang oleh seseorang yang hidup di tengah-tengah masyarakat metropolis akan berbeda dengan novel yang dihasilkan oleh pengarang yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional.

c. Tempat atau Kondisi Alam

Tempat atau kondisi alam yang dimaksudkan yakni, bahwa novel yang dikarang oleh seorang yang hidup di daerah agraris sedikit banyak akan berbeda dengan novel yang dikarang oleh penulis yang terbiasa hidup di gurun.

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra, yang memuat tentang latar belakang dari pengarang, kondisi sosial maupun budaya, serta tempat atau kondisi alam yang sedang terjadi, yang dipadu padankan dalam satu kesatuan.

2.3 Pengertian Tokoh

Dalam karya fiksi, terutama novel, tokoh merupakan unsur yang menjadi peran penting dalam suatu karya sastra. Tokoh merupakan salah satu unsur yang ada dalam sebuah karya sastra. "Tokoh adalah para pelaku ciptaan pengarang yang memiliki karakter atau sifat sesuai yang diinginkan untuk mendukung sebuah cerita. Dalam sebuah karya sastra, biasanya terdapat beberapa tokoh atau pelaku" (Sumaryanto, 2019: 8). Dari pendapat pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan peran pendukung dalam sebuah karya sastra.

Tokoh dan penokohan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. “Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai cerita, sedangkan penokohan adalah bagaimana cara menampilkan tokoh” Ismawati (dalam Ilham, 2019: 21). Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pemeran dalam jalannya peristiwa dalam karya sastra.

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sudah tidak asing lagi tentunya pembaca dengan istilah tokoh dan penokohan. “Penokohan merupakan salah satu unsur penting untuk membangun sebuah struktur yang kehadirannya sangat diperlukan dalam cerita” (Amidong, 2020: 2). Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pemeran yang digunakan sebagai pelaku di dalam karya sastra.

Berdasarkan berbagai pendapat dari pakar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, tokoh merupakan unsur yang digunakan sebagai pemeran atau pelaku rekaan yang menjalankan peran dalam terjadinya peristiwa di dalam karya sastra.

2.4 Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan sikap, perilaku, maupun pola pikir yang ada dalam diri manusia. “Kepribadian berasal dari kata dalam bahasa Inggris, *Personality* yang artinya kepribadian. Kata *personality* itu sendiri sebetulnya berasal dari kata bahasa Yunani Kuno, yaitu dari kata *prosopon* atau *persona*, yang artinya topeng. Ketika itu, topeng sering dipakai oleh artis atau pemain teater untuk menggambarkan sosok dengan sifat atau karakter tertentu” (Prawira, 2013:

23). Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan sikap dan tingkah laku yang ada dalam diri manusia.

Kepribadian merupakan cara individu tampil dan menampilkan kesan terhadap individu lainnya. “Kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, dan tempramen seseorang. Sikap, perasaan, ekspresi, dan tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang utama dan konsisten atau tetap, sehingga menjadi ciri khas pribadinya” Harton (dalam Kartini, 2017: 7). Maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan cara seseorang untuk unjuk diri terhadap individu lainnya.

Kepribadian merupakan keseluruhan dari sifat yang ada dalam diri manusia. “Kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yaitu id, ego, superego. Adapun tingkah laku merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut” Sigmund Freud (dalam Kartini, 2017: 7). Maka dapat disimpulkan bahwa, kepribadian merupakan gabungan sikap yang ada pada dalam diri manusia.

Berdasarkan pengertian dari berbagai pakar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, kepribadian merupakan tingkah laku, pola pikir, yang dimiliki oleh setiap individu dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu. Kepribadian dapat berubah sesuai dengan situasi dan lingkungan yang dimasuki seseorang.

2.4.1 Tipe Kepribadian

Dalam kepribadian manusia, tentunya ada beberapa tipe kepribadian manusia. Ada beberapa tipe kepribadian yang dimiliki seseorang, diantaranya

akan dikemukakan oleh berbagai pakar. “Tipe kepribadian berdasarkan aspek biologis, kepribadian terbagi menjadi empat kelompok besar, dengan fokus pada cairan tubuh yang mendominasi dan memberikan pengaruh kepada individu tersebut. Empat jenis cairan tubuh, pembagiannya meliputi: empedu kuning (*chorelis*), empedu hitam (*melankolis*), cairan lendir (*flegmatis*), dan darah (*sanguinis*)” Hippocrates (dalam Asterina, 2012: 31).

- a. Sanguinis, karakteristiknya cepat, periang, tidak stabil. Disebabkan oleh pengaruh proses darah.
- b. Choleric, karakteristiknya mudah marah. Disebabkan oleh proses empedu kuning.
- c. Melankolis, karakteristiknya pesimistis, pemurung. Disebabkan oleh pengaruh proses empedu hitam.
- d. Flegmatis, karakteristiknya lamban, tidak mudah tergerak. Disebabkan oleh pengaruh proses lendir.

Tipe kepribadian manusia selanjutnya dikemukakan oleh Jung (dalam Ilham, 2019: 32), yakni:

- a. Ekstrovert

Pada orang yang termasuk tipe ini lebih kuat mengarahkan dirinya pada sekeliling. Segala tingkah lakunya secara positif ditentukan oleh benda-benda dan orang lain. Pada umumnya, mereka berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah tamah, dan sering bergembira. Kontak dengan lingkungan besar sekali, mereka dapat bergaul dengan baik, atau bermusuhan dengan orang lain. Orang-orang tipe ini adalah orang yang mudah mengambil keputusan, berfikir sehat dan

pandangan hidup yang sesuai dengan kenyataan. Biasanya berprofesi menjadi pedagang, pekerja sosial, juru bicara, dan semacamnya.

b. Introvert

Dalam bahasa sehari-hari, orang yang termasuk dalam tipe ini dapat dikatakan sebagai orang yang selalu mengarahkan pandangannya pada diri sendiri. Seluruh perhatian diarahkan pada jiwanya sendiri. Orang-orang tipe ini biasanya tidak mempunyai kontak dengan lingkungannya. Biasanya mereka dikenal sebagai orang yang pendiam, yang sukar diselami batinnya. Mereka selalu menarik diri dari pergaulan, dan malahan sering takut pada orang. Mereka lebih mengutamakan perencanaan untuk kemudian hari. Dalam mengambil keputusan, dan anggapan, mereka tidak mau dipengaruhi orang lain, mereka hanya percaya pada diri sendiri.

Pada tipe kepribadian selanjutnya, Stevens (dalam Ilham, 2019: 33) mengemukakan bahwa tipe kepribadian terbagi menjadi tiga, yakni: *endomorph*, *mesomorph*, dan *ectomorph*.

a. Endomorphy

Tipe ini ditandai perkembangan alat-alat tubuh yang di dalam (perut, dan lain-lain) melebihi dari alat-alat lain. Pada orang yang gemuk dan lunak, sedangkan perkembangan otot dan tulang kurang. Orang ini akan cenderung bersifat *viscerotonia*, yakni suka pada pergaulan dan hidup santai.

b. Mesomorphy

Tipe ini ditandai oleh perkembangan alat-alat yang ada di tengah, yaitu otot dan tulang, sehingga orangnya kekar. Orang ini cenderung bersifat somatotonis, yakni aktif dan penuh gairah.

c. Ectomorphy

Tipe ini ditandai oleh orang yang terlihat lemah, sebab perkembangan yang paling baik adalah bagian alat-alat luar. Orangnya jangkung dan berdada datar, kurus kering. Orang ini cenderung bersifat cerebrotonis, yaitu lebih suka menggunakan pikiran, menyendiri, dan mudah tersinggung, serta pemalu.

Berdasarkan tipe kepribadian manusia dari berbagai pakar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa tipe kepribadian manusia sangatlah berbeda-beda. Tipe kepribadian manusia lebih berdampak pada kesehatan secara fisik manusia, seperti gangguan pada organ tubuh dalam diri manusia.

2.4.2 Struktur Kepribadian Manusia

Struktur kepribadian meliputi berbagai aspek. Menurut Gardner Murphy (dalam Ilham, 2019: 34) membagi struktur kepribadian menjadi tiga, yakni disposisi-disposisi fisiologis, kanalisasi, dan response-response bersyarat.

1. Disposisi-Disposisi Fisiologis

Disposisi-disposisi fisiologis berasal dari keturunan yang berupa sifat-sifat organis, seperti jaringan tubuh, metabolisme, otot, dan lain-lain.

2. Kanalisasi

Sifat-sifat organis dapat diarahkan oleh keharusan-keharusan sosial menjadi bentuk-bentuk tingkah laku tertentu. Misalnya hal makanan. Masyarakat tertentu memberi arahan macam-macam makanan yang boleh atau tidak boleh dimakan.

3. Response-Response Bersyarat

Sifat-sifat organis itu juga dapat diolah menjadi sifat-sifat simbolis dengan proses persyaratan. Misalnya mula-mula keadaan lapar mendorong orang untuk

mencari makan, namun nantinya berpikir tentang hal lapar itu telah dapat mendorong orang untuk mencari makan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri atas disposisi fisiologis yang merupakan sifat-sifat organis. Selain itu, struktur kepribadian manusia terdiri atas kanalisasi yang merupakan keharusan sosial yang menjadi bentuk-bentuk tingkah laku tertentu, dan respon bersyarat pada diri manusia.

Menurut Carl Gustav Jung (dalam Ilham, 2019: 34) membagi struktur kepribadian manusia menjadi dua, yaitu alam sadar dan alam tak sadar.

1. Alam Sadar (Kesadaran)

Kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Fungsi jiwa terdiri dari empat fungsi pokok yakni pikiran, perasaan, pendirian, dan intuisi. Sikap jiwa adalah orientasi manusia terhadap dunianya.

2. Alam Tak Sadar (Ketidaksadaran)

Ketidaksadaran mempunyai dua lingkaran, yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang diperoleh oleh individu selama hidupnya, seperti ingatan, tekanan, dan pengamatan. Ketidaksadaran kolektif mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruhnya yang berisikan emosi-emosi serta dorongan dorongan primitif.

Dari uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri atas alam sadar manusia yang merupakan fungsi jiwa dan sikap jiwa, serta alam tak sadar yang mempunyai dua lingkaran, yakni ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

Sigmund Freud merupakan seorang keturunan Yahudi, yang lahir di Austria, dan meninggal dunia di London pada usia 83 tahun. Freud merupakan seorang neurolog, membangun gagasannya tentang teori psikologi berdasarkan pengalamannya menghadapi para pasien yang mengalami problem mental. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis ditentukan oleh Freud sekitar tahun 1890. Teori-teorinya dianggap memberikan prioritas pada masalah seksual” Minderop (dalam Ilham, 2019: 35).

Jiwa atau psikis manusia terdiri dari beberapa unsur dan bagian. Sigmund Freud (dalam Susanto, 2012: 62) membagi bagian psikisme (jiwa) dalam tiga bagian, diantaranya: *id*, *ego*, *supergo*.

1. Kepribadian Id

Id dianggap sebagai struktur kepribadian yang tertua yang ada sejak manusia dilahirkan. “*Id* ini diturunkan secara genetik dan berkaitan dengan dorongan-dorongan yang bersifat biologis. *Id* menjadi satu sumber energi pada manusia. *Id* sendiri bersifat kacau, artinya bahwa mekanisme kerja dari *Id* ini tanpa aturan, tidak mengenal nilai-nilai moralitas, dan tidak bisa membedakan antara benar dan salah. Ia bekerja atas dasar keinginan terhadap kesenangan dan tidak senang. *Id* sendiri bekerja dengan dua cara, yakni secara refleksi dan melalui proses primer” Sigmund Freud (dalam Susanto, 2012: 61). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, *id* merupakan penampung dalam jiwa dalam diri seseorang yang berisi tentang dorongan-dorongan sederhana yang ada dalam diri manusia.

Id merupakan aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian “*Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan” Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21). Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *id* merupakan kebutuhan biologis yang terdapat pada kepribadian manusia.

Id merupakan salah satu komponen dalam struktur kepribadian manusia. “*Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, seperti misalnya: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di alam bawah sadar manusia, dan tidak memiliki moralitas. Maka dari itu, *id* tidak bisa membedakan baik atau buruk” Sigmund Freud (dalam Ilham, 2019: 36). Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *id* merupakan struktur kepribadian manusia yang berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *id* merupakan aspek biologis dalam diri manusia. Seperti makan, minum, maupun berhubungan seksual, yang berada di alam bawah sadar manusia. Berikut ini merupakan aspek-aspek dari kepribadian *id*:

a. Dorongan Makan dan Minum

Makan dan minum adalah kebutuhan pokok yang paling dasar untuk bertahan hidup manusia. “Keinginan kita untuk makan adalah produk dari sebuah

sistem dalam otak kita. Sistem itu terdiri dari 6 bagian, yaitu *stimulus*, *urge*, *desire*, *action*, *evidence*, dan *reward*. *Stimulus* merupakan rangsangan yang dapat berasal dari otak atau penglihatan kita tentang makanan. *Stimulus* diolah menjadi sebuah pesan (lapar) yang disebut *urge*. Lalu *urge* diubah menjadi sesuatu yang lebih nyata, yakni *desire* (dorongan makan). Kemudian dorongan ini memunculkan *action* (makan). Saat makan, sensor dalam mulut mengirim bukti ke otak bahwa keinginan sedang dijalankan (*evidence*). Dan tibalah di fase *reward*, di mana otak mendapat pesan bahwa dorongan makan telah terpenuhi. Salah satu contohnya adalah saat seseorang tengah merasa lapar, maka orang tersebut akan segera memenuhi rasa laparnya dengan cara makan, guna mencapai rasa kenyang” Abdurakhman (dalam Ilham, 2019: 37). Dari uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa makan dan minum merupakan kebutuhan paling utama dan yang selalu dibutuhkan oleh manusia secara terus menerus. Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

b. Dorongan Seks

Dorongan seks merupakan naluri manusia yang menuntut pada setiap individu untuk menyalurkannya. “Pemenuhan kebutuhan seks merupakan tingkah laku manusia yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya, maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri” (Sarwono, 2011: 174). Dari penjelasan tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kebutuhan seks merupakan kebutuhan pada manusia

yang sudah dalam ikatan sah (pernikahan), dan hasrat antara laki-laki dan perempuan yang sudah siap, serta sudah matang untuk mereproduksi keturunan. Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

c. Dorongan Menolak Rasa Sakit atau Tidak Nyaman

Rasa sakit merupakan suatu rasa yang tidak nyaman, dan perkara yang tidak mengenakan dalam diri manusia. “Rasa sakit dan tidak nyaman merupakan rasa yang dialami pada bagian tubuh manusia karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan lain-lain). Sakit juga merupakan gangguan dalam fungsi normal individu sebagai totalitas, termasuk keadaan organisme sebagai sistem biologis dan penyesuaian sosialnya” Palson (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264). Dari uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa menolak rasa sakit dan tidak nyaman merupakan suatu kondisi dimana seseorang untuk berusaha menetralkan dirinya dari rasa sakit dan tidak nyaman yang sedang dirasakannya, yang gunanya untuk melindungi dirinya dari rasa sakit dan tidak nyamannya secara berlebihan. Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

2. Kepribadian Ego

Ego merupakan bagian dari kepribadian yang harus patuh terhadap *id* dalam mencari realitas yang *id* butuhkan sebagai peredam dari ketegangan-ketegangan. “*Ego* telah mampu membedakan antara yang khayal dan bukan khayal. Dia mampu meredam ketegangan dengan batas tertentu, karena *ego* itu bekerja berdasarkan pada prinsip realitas. Dengan mempertahankan prinsip realitas itu, *ego* dapat menunda pemuasan kebutuhan dengan cara diubah

pemuasannya, atau menunda pemuasan diri dengan cara mencari pemuasan yang lain, sesuai dengan prinsip-prinsip sosial, lingkungan, dan hati nurani. *Ego* juga menggunakan pikiran secara rasional dalam menentukan kebutuhan-kebutuhan tersebut” Sigmund Freud (dalam Susanto, 2012: 62). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, *ego* merupakan kepribadian yang mampu mengendalikan ketegangan yang ada dalam diri, dengan menunda pemuasan diri dengan cara mencari pemuasan yang lain.

Ego bekerja menurut prinsip realitas. “*Ego* berfungsi untuk memilih rangsangan yang harus dipuaskan, kapan dan bagaimana cara memuaskannya. *Ego* memuat cara-cara bagaimana kita memilih dan memutuskan pemenuhan kebutuhan *id* dengan cara berpikir rasional” Rokhmansyah (dalam Ilham, 2019: 38). Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *ego* manusia memuat tentang keputusan yang dipilih oleh seseorang, dengan cara berpikir secara logis.

Ego merupakan aspek yang terdapat dalam kepribadian manusia. “*Ego* menghubungkan organisme dengan realitas dunia melalui alam sadar yang dia tempati, dan dia mencari objek-objek untuk merepresentasikan apa yang dibutuhkan organisme. Proses penyelesaian ini disebut proses sekunder. *Ego* memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek-objek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan. *Ego* merepresentasikan kenyataan, dan sampai tingkat tertentu, juga merepresentasikan akal” Sigmund Freud (dalam Zaviera, 2021: 94). Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, *ego* merupakan aspek kepribadian manusia yang memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek-objek yang sesuai nyata dalam tingkatan tertentu.

Berdasarkan uraian dari berbagai pakar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *ego* merupakan kepribadian manusia yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang akan dipilih. *Ego* juga berkaitan dengan peredam dalam sikap seseorang dalam mengambil sebuah keputusan yang akan dipilihnya dengan penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan secara logis. Berikut ini merupakan aspek-aspek dari kepribadian *ego*:

a. Penalaran

Penalaran merupakan kegiatan berfikir yang memiliki karakteristik tertentu dalam menemukan suatu kebenaran. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berfikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai suatu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai ciri tertentu yakni logika dan analitik. Penalaran adalah pemikiran, tetapi tidak semua pemikiran adalah penalaran. “Penalaran adalah salah satu corak berpikir untuk menggabungkan dua pemikiran atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan memperhatikan asas-asas pemikiran, yaitu *principium identitas*, *principium contradictionis*, *principium tertii exclusi*, dan *principium kompromi*” (Adib, 2015: 398). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penalaran merupakan salah satu atau proses dalam berpikir yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk menarik sebuah kesimpulan untuk mendapatkan pengetahuan baru. Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

b. Penyelesaian Masalah

Penyelesaian masalah merupakan tantangan untuk menyelesaikan suatu problem dalam permasalahan yang terjadi. Penyelesaian masalah merupakan keputusan untuk menentukan titik terang tentang fakta yang akan dipecahkan dan akhirnya bermuara pada hasil berupa penyelesaian. “Penyelesaian masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung, untuk menentukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik” Robert L. Solso (dalam Mawaddah, 2015: 4). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyelesaian masalah merupakan akhir dari beragam fakta-fakta yang telah dikumpulkan, sehingga menentukan titik terang untuk tahap akhir dari masalah. Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

c. Pengambilan Keputusan

Membuat keputusan merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari, baik secara individu ataupun secara kelompok. Pengambilan keputusan membutuhkan keterampilan, mulai dari proses pengumpulan informasi, pencarian alternatif keputusan, memilih keputusan, hingga mengelola akibat ataupun konsekuensi dari keputusan yang telah diambil. “Pengambilan keputusan didefinisikan sebagai suatu proses manusiawi yang didasari dan mencakup baik fenomena individu, maupun sosial. Didasarkan pada premis nilai dan fakta, menyimpulkan sebuah pilihan dari antar alternatif dengan maksud bergerak menuju suatu situasi yang diinginkan” Steiner (dalam Kurniawan, 2021: 2). Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah memilih dan menetapkan satu alternatif yang dianggap paling tepat dari beberapa

alternatif yang dirumuskan. Keputusan itu harus bersifat fleksibel, analitis, dan mungkin untuk dilaksanakan dengan dorongan sarana prasarana dan sumber daya yang tersedia (berupa manusia dan material). Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

3. Kepribadian Superego

Superego merupakan salah satu aspek kepribadian manusia. “*Superego* secara sederhana dapat diartikan sebagai representasi dari berbagai nilai dan hukum-hukum satu masyarakat dalam mana individu tersebut berada disitu. *Superego* diperoleh seseorang ketika waktu masa kecil melalui proses pendidikan, sosialisasi, perintah, dan larangan ataupun hukuman,” Sigmund Freud (dalam Susanto, 2012: 62). Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *superego* merupakan kepribadian individu yang diperoleh dari nilai-nilai dari lingkungan yang diperolehnya.

Superego merupakan kepribadian yang ada dalam diri individu. “*Superego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*. *Superego* berkembang dari *ego*, dan seperti *ego* dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan *ego*, *superego* beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan *ego*, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan *id*) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkannya tidak realistik (*id* tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan)” Sigmund Freud (dalam Alwisol, 2014: 16). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, *superego* merupakan

kepribadian manusia yang berhubungan dengan moral serta etik yang ada dalam diri manusia.

Superego merupakan struktur yang terdapat dalam kepribadian seseorang. “*Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mampu mengenali nilai baik dan buruk. *Superego* tidak mempertimbangkan realitas, karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik,” Sigmund Freud (dalam Ilham, 2019: 41). Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *superego* merupakan kepribadian yang menelaah baik dan buruk suatu hal.

Dari berbagai pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, *superego* merupakan kepribadian manusia dalam aspek sosiologis. Selain itu, kepribadian *superego* merupakan menelaah baik dan buruk suatu permasalahan yang dihadapi, serta *superego* merupakan nilai dan norma yang diturunkan orang tua terhadap anaknya. Berikut ini merupakan aspek-aspek dari kepribadian *superego*:

a. Rasa Malu

Rasa malu merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap orang. Rasa malu merupakan keengganan hati untuk melakukan suatu hal karena khawatir akan mendapat celaan. Suatu perubahan yang muncul dalam hati ketika ada perasaan takut dihina dan dicela. “Rasa malu merupakan suatu sifat yang ada di dalam jiwa, atau suatu sifat yang berdiri di dalam jiwa yang mencegah dari berbuat jelek. Rasa malu juga merupakan bagian dari iman, dan satu sifat dari sifatnya sendiri” (Nunung, 2020: 1). Dari uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa rasa malu merupakan sikap yang mendorong pemiliknya meninggalkan keburukan, dan melakukan kebaikan agar tidak mendapat celaan maupun hinaan

dari individu lain. Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

b. Rasa Bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan yang dirasakan oleh individu dengan mengakuinya, dan tidak mengulangnya lagi. Rasa bersalah juga merupakan perbaikan emosi yang merupakan hasil dari refleksi diri dari peristiwa negatif. "Rasa bersalah adalah hasil kesadaran emosi dalam diri yang negatif, dari ketidaksesuaian antara identitas diri, serta tujuan yang kita inginkan. Kegagalan dalam memenuhi perintah Allah, namun masih terus bertahan dalam identitas diri yang telah dijalani selama ini" Tarcy dan Robins (dalam Xu, 2011: 8). Dari uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa rasa bersalah merupakan suatu sikap, dimana individu menyadari perilaku yang telah dilakukannya terhadap individu lain, yang biasanya dominan dengan perilaku yang negatif (kejahatan). Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

c. Rasa Menyesal

Rasa menyesal merupakan perasaan negatif pada individu, yang telah menyadari semua perbuatan yang telah dilakukannya terhadap orang lain. Biasanya rasa menyesal merupakan hasil dari tindakan dan perilaku negatif yang menyebabkan sang pelaku sadar dan timbul rasa menyesal. "Rasa menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhannya, hak sesama makhluk, dan hak dirinya" (Jannah, 2021: 31). Dari uraian tersebut, maka penulis dapat

menyimpulkan bahwa rasa menyesal merupakan kesadaran individu atas tindakan yang telah dilakukannya terhadap individu lain. Biasanya rasa menyesal merupakan hasil kesadaran dari tindakan dan perilaku negatif yang dilakukannya terhadap orang lain.

2.5 Penelitian Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. “Penelitian psikologi sastra beranggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau *subconscious* setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*), (Endraswara, 2013: 96). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian psikologi sastra merupakan penelitian yang menganalisis kejiwaan dan pemikiran seseorang.

Penelitian psikologi sastra mengkaji tentang kejiwaan manusia. “Kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis, juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya sastra tersebut” (Endraswara, 2013: 97). Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, penelitian psikologi sastra membahas tentang aspek pemikiran dan perasaan dalam diri manusia.

Dalam penelitian psikologi sastra, ada beberapa pendekatan dalam melakukan penelitian sastra. “Ada empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya

sastra” (Ratna, 2015: 61). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikologi merupakan keterkaitan antara pengarang, karya sastra, serta para pembacanya.

Dari berbagai pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, penelitian psikologi menelaah bagaimana saja mengkaji aspek-aspek kejiwaan, serta hasil pemikiran manusia, yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Selain itu, penelitian psikologi sastra juga menelaah bagaimana saja menangkap makna-makna kejiwaan dari tokoh-tokoh dalam karya sastra itu sendiri. Berdasarkan hakikat psikologi sastra tersebut, penelitian psikologi sastra ini berkaitan dengan analisis kepribadian tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tentang kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* yang terdapat pada tokoh utama Dikta, dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah.

2.6 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural menyatakan bahwa ada langkah-langkah tertentu dalam melakukan penelitian. “Pendekatan struktural berfokus pada pencarian bentuk (*form*) dari gejala yang ada. Dari gejala itu, disusunlah suatu sistem yang bisa menjelaskan keberadaan bentuk tersebut” (Zaim, 2014: 15). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menyusun suatu sistem, agar bisa menjelaskan keberadaan dari bentuknya.

Pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra yang dipandang secara otonom, sehingga digunakan dalam penelitian ini. “Pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra

itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca,” Teeuw (dalam Jannah, 2021: 35). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang mendalami dan memahami karya sastra secara otonom.

Pendekatan struktural mempunyai tujuan untuk menelaah dan memaparkan sedalam mungkin keterkaitan semua unsur dan aspek dalam karya sastra. “Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan mendalam. Mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh,” Teeuw (dalam Jannah, 2021: 33). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan menelaah keterkaitan semua unsur dan aspek dalam karya sastra.

Dari berbagai pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan ilmu sastra dalam membangun karya sastra. Penulis menjadikan pendekatan ini sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian ini. Pendekatan struktural ini penulis gunakan untuk memaparkan struktur fisik penelitian ini, yakni Kepribadian Tokoh Dikta yang meliputi baik hati, ikhlas, serta sabar, yang terdapat dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah.

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan menggunakan analisis psikologi kepribadian untuk mengkaji sebuah karya sastra memang telah banyak diterapkan. Analisis psikologi

kepribadian menitikberatkan kepada kepribadian-kepribadian seorang tokoh fiksi dalam sebuah karya sastra. Khususnya prosa novel. Analisis kepribadian ini dimaksudkan agar para pembaca dapat memahami isi dari sebuah karya sastra, terutama jenis-jenis kepribadian yang terdapat di dalamnya. Ada beberapa penelitian sejenis yang sama menganalisis kepribadian tokoh, antara lain:

1. Penelitian yang berhubungan dengan kepribadian tokoh, ditulis oleh Susanti (2014) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari, dengan judul “Analisis Kepribadian Phlegmatis Tokoh Utama dalam Novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra,” Universitas Batanghari. *Persamaan* penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji aspek psikologi kepribadian. Mengkaji tokoh dalam karya sastra khususnya prosa novel. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan dilakukan di Kota Jambi. *Perbedaan* dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari objek kajian tokoh dan teori kepribadian. Penelitian yang sudah ada mengkaji tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian *phlegmatis* dari Littaur, sedangkan penulis mengkaji tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dari Sigmund Freud sebagai acuan dalam menganalisis kepribadian manusia.
2. Penelitian yang berhubungan dengan kepribadian tokoh, ditulis oleh Selfi Indriyani (2017) Universitas Diponegoro, dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Shinji dalam Novel *Shionsai* Karya Mishima Yukio.” *Persamaan* penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama

mengkaji aspek psikologi kepribadian tokoh. Mengkaji tokoh dalam karya sastra khususnya prosa novel. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. *Perbedaan* dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari objek kajian tokoh dan teori kepribadian. Penelitian yang sudah ada mengkaji tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian tentang *alam sadar* dan *tidak sadar* dengan menggunakan teori dari Gustav Jung. Sedangkan penulis mengkaji tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian *id ego* dan *superego* dari Sigmund Freud sebagai acuan dalam menganalisis kepribadian manusia.

3. Penelitian yang berhubungan dengan kepribadian tokoh, ditulis oleh Ronizar Ilham (2019) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari, dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh Kai Amak dalam Novel *Galuh Hati* karya Randu Alamsyah.” *Persamaan* penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji aspek psikologi kepribadian tokoh. Mengkaji tokoh dalam karya sastra khususnya prosa novel. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. *Perbedaan* dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari objek kajian tokoh dan teori kepribadian. Penelitian yang sudah ada mengkaji tokoh pembantu dengan menggunakan teori kepribadian *id, ego, dan superego* dari Sigmund Freud. Sedangkan penulis mengkaji tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian *id, ego, dan superego* dari Sigmund Freud sebagai acuan dalam menganalisis kepribadian manusia.

Dari beberapa judul skripsi di atas yang dijadikan sebagai penelitian relevan, maka novel dalam penelitian ini merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu karya sastra, dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penggunaan teori, metode yang digunakan, penyampaian hasil penelitian, dan pembahasan serta menghindari plagiarisme.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang akan penulis gunakan dalam suatu mengolah data. “Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan” (Ratna, 2015: 47).

Penelitian deskriptif yang dapat memecahkan data dengan cara mendeskripsikan. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian” Arikunto (dalam Jannah, 2021: 38). Berdasarkan pendapat ini peneliti dapat mengungkapkan fakta-fakta objektif yang ada di dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah, dan dijadikan sebagai laporan penelitian.

Penelitian deskriptif ialah sebagai penelitian yang menjelaskan fenomena yang terjadi secara akurat. “Deskriptif diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian” Danim (dalam Jannah, 2021: 38), Berdasarkan pendapat ini bahwa penelitian deskriptif menjelaskan bagaimana fenomena yang terjadi secara akurat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan tentang objek data-data yang akurat untuk dianalisis dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan kebenaran yang ada. Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk menjelaskan berbagai suatu masalah yang akan diteliti.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi peneliti dalam melakukan penelitian. Tempat penelitian ini dilakukan di Jambi. Waktu penelitian merupakan masa penulis melakukan penelitian. Waktu penelitian ini pada tanggal 03 Agustus 2021 sampai berakhirnya SK pada tanggal 03 Februari 2022. Penelitian ini penulis beri judul “Analisis Kepribadian Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia’an Farah.”

3.3.1 Data

Data merupakan suatu pencatatan peneliti melalui fakta-fakta yang ditemukan. “Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka” Arikunto (dalam Wahyuni, 2020: 42). Berdasarkan pendapat ini bahwa data berupa fakta-fakta yang peneliti catat.

Data merupakan sumber informasi yang belum jadi, atau yang masih mentah. “Data penelitian adalah informasi yang terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Data penelitian dapat digali dan dikumpulkan melalui berbagai sumber data, antara lain: dokumen, narasumber (informasi), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan benda” (Nugrahani, 2014: 211). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data merupakan informasi yang menjadi bidang dan sasaran dalam sebuah penelitian.

Data sumber informasi yang dijadikan sebagai bahan untuk melakukan sebuah penelitian. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” Siswantoro (dalam Wahyuni, 2020: 42). Data dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, antara lain data primer dan data sekunder.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang terkait berdasarkan subjek data yang telah diperoleh oleh penulis. “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh” Siswantoro (dalam Wahyuni, 2020: 43). Berdasarkan pendapat ini bahwa sumber data merupakan data yang penting karena subjek yang diteliti harus jelas dan dimana diperoleh.

Sumber data dari penelitian ini adalah kata-kata, kalimat-kalimat serta ungkapan-ungkapan dari Tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah yang terdiri dari 388 halaman. Buku-buku literatur yang diperoleh dari perpustakaan Universitas Batanghari, perpustakaan FKIP Universitas Batanghari, dalam penelitian ini selain yang dijelaskan di atas juga ada sumber data yang lain sebagai pendukung atau untuk memperkuat penelitian ini, diantaranya Perpustakaan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, toko buku Gramedia, buku buku yang berhubungan dengan penelitian, artikel-artikel, Ipsnas, dan internet (dapur online).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dokumen.

1. Dokumen

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau kelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto (Yusuf, 2014 391). Dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data struktural yang diperkenalkan oleh Levi-Strauss (dalam Rafiek, 2010: 76). Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Membaca dengan teliti dan seksama novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah secara berulang-ulang.

- b. Membaca dan memahami ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.
- c. Penulis mengulang kembali membaca buku sumber lain tentang *id*, *ego*, dan *superego* pada aspek kepribadian.
- d. Penulis menandai pada bagian kata-kata, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.
- e. Penulis mencatat aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.
- f. Kemudian penulis mengumpulkan data yang berhubungan dengan kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.

Tabel 2. Tabulasi Data Kepribadian *Id* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah.

No	Ungkapan	Kepribadian Id			Halaman
		MKN	S	MRSTN	
1.					
2.					
3.					

Sumber: Freud (dalam Santoso, 2012: 61-62) direkayasa sesuai kebutuhan penulis.

Keterangan: MKN : Makan

S : Seks

MRSTN : Menolak rasa sakit atau tidak nyaman.

Tabel 3. Tabulasi Data Kepribadian *Ego* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah*.

No	Ungkapan	Kepribadian Ego			Halaman
		P	PM	PK	
1.					
2.					
3.					

Sumber: Freud (dalam Santoso, 2012: 61-62) direkayasa sesuai kebutuhan penulis.

Keterangan: P : Penalaran
 PM : Penyelesaian Masalah
 PK : Pengambilan Keputusan

Tabel 4. Tabulasi Data Kepribadian *Superego* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah*.

No	Ungkapan	Super Ego			Halaman
		M	B	MY	
1.					
2.					
3.					

Sumber: Freud (dalam Santoso, 2012: 61-62) direkayasa sesuai kebutuhan penulis.

Keterangan: M : Malu
 B : Bersalah
 MY : Menyesal

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisis data yang telah diperoleh. "Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data"

(Ismawati. 2012 :15-16). Jadi, teknik analisis data merupakan kegiatan penjabaran data yang telah terkumpul.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data kepribadian *id*, *ego*, dan *super ego* dari tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data oleh Siswantoro (2010 :81). Kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang telah dikelompokkan ke dalam data di atas, kemudian ditabulasikan ke dalam tabel tabulasi data.
2. Setelah ditabulasi, langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan data yang sudah ditabulasikan dengan kerangka teori.
3. Data yang telah diinterpretasikan kemudian data tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang berkaitan masalah penelitian.
4. Keabsahan data, mengecek data temuan dengan temuan lain sehingga tidak adanya kekontrasan atau kesesuaian antara satu dengan yang lainnya.
5. Mendeskripsikan data berdasarkan analisis kepribadian *id*, *ego*, dan *super ego* tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah.
6. Merumuskan kesimpulan.

Tabel 5. Analisis Kepribadian *Id* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah.

No	Kepribadian <i>Id</i> Tokoh	Kutipan	Hasil Analisis	Halaman
1.	Makan			
2.	Seks			
3.	Menolak rasa sakit, atau rasa tidak nyaman.			

Sumber: Freud (dalam Santoso, 2012: 61-62), Freud (dalam Minderop, 2018: 21), dan Alwisol (2014: 16) direkayasa sesuai kebutuhan penulis.

Tabel 6. Analisis Kepribadian *Ego* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah*

No	Kepribadian <i>Ego</i> Tokoh	Kutipan	Hasil Analisis	Halaman
1.	Penalaran			
2.	Penyelesaian Masalah			
3.	Pengambilan Keputusan			

Sumber: Freud (dalam Santoso, 2012: 61-62), Freud (dalam Minderop, 2018: 21), dan Alwisol (2014: 16) direkayasa sesuai kebutuhan penulis.

Tabel 7. Analisis Kepribadian Super *Ego* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah*.

No	Kepribadian <i>Super Ego</i> Tokoh	Kutipan	Hasil Analisis	Halaman
1.	Malu			
2.	Bersalah			
3.	Menyesal			

Sumber: Freud (dalam Santoso, 2012: 61-62), Freud (dalam Minderop, 2018: 21), dan Alwisol (2014: 16) direkayasa sesuai kebutuhan penulis.

3.6 Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakuratan data, maka penulis melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menarik kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang benar. Dalam penelitian ini penulis melakukan keabsahan data, dengan 3 analisis data dengan cara:

- a. Mengkonsultasikan hasil penelitian dengan pakar, yakni dosen pembimbing.
- b. Mencocokkan hasil penelitian dengan metode yang dipakai.
- c. Mencocokkan penelitian dengan teknik yang dipakai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menemukan beberapa ungkapan yang menjadi bagian dari teori kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* menurut Sigmund Freud dalam Albertino Minderop, Dwi Susanto, dan Alwisol. Hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis dalam Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah, banyak terdapat ungkapan yang menggambarkan kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Jumlah ungkapan dari ketiga aspek kepribadian tersebut sebanyak enam puluh dua ungkapan, yang terdiri dari tiga puluh dua ungkapan kepribadian *id*, dua belas ungkapan kepribadian *ego*, dan delapan belas ungkapan kepribadian *superego*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Novel *Dikta dan Hukum* tentang kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Dikta, maka dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Makan dan minum diperoleh sebanyak sembilan kutipan.
2. Seks diperoleh sebanyak dua kutipan.
3. Menolak rasa sakit dan tidak nyaman diperoleh sebanyak dua puluh satu kutipan.
4. Penalaran diperoleh sebanyak enam kutipan.
5. Penyelesaian masalah diperoleh sebanyak dua kutipan.
6. Pengambilan keputusan diperoleh sebanyak empat kutipan.
7. Malu diperoleh sebanyak enam kutipan.
8. Rasa bersalah diperoleh sebanyak sembilan kutipan.

9. Rasa menyesal diperoleh sebanyak tiga kutipan.

Ungkapan kepribadian *id* merupakan kepribadian mengenai energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar manusia (biologis), yang meliputi kebutuhan makan dan minum, seks, dan menolak rasa sakit serta tidak nyaman. Kedua, kepribadian *ego*, yaitu kepribadian yang memiliki fungsi dalam diri manusia yang berkaitan dengan penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Ketiga, kepribadian *superego*, yaitu kepribadian yang terkait dengan rasa malu, rasa bersalah, dan rasa menyesal, dalam diri manusia. Sehingga, dapat mengontrol perbuatan manusia agar lebih positif lagi.

4.1.1 Temuan-temuan Berupa Kutipan Kepribadian Id dalam Aspek Kebutuhan Makan dan Minum, Seks, dan Menolak Rasa Sakit dan Tidak Nyaman pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah*

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *id* pada aspek kebutuhan makan dan minum dalam Novel *Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah* terdapat sebanyak sembilan kutipan. Untuk selanjutnya, Novel *Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah* akan disingkat menjadi DDH. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *id* dalam tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* pada aspek kebutuhan makan dan minum:

- 01) Paniknya nanti dulu. **Nadhira-nya minum dulu ya? Aku beliin minuman kesukaan kamu** (DDH, 2021: 9).
- 02) Beberapa saat kemudian, keduanya sudah duduk **ditemani minuman dan camilan** yang Jenjo belikan untuk Nadhira (DDH, 2021: 9).
- 03) Terakhir kali **makan nasi goreng** buatan lo, perut gue sembelit. Jawab Dikta meremehkan kepada Nadhira. Masuk buruan, lanjutnya sebelum Nadhira melayangkan pembelaan diri (DDH, 2021: 20).

- 04) Nadhira menawarkan minuman kepada Dikta. Lo pesen minuman gak, Kak? dan Dikta hanya meminta **air mineral** saja (DDH, 2021: 59).
- 05) Sejak pagi, Dikta tidak berhenti menatap layar laptopnya. Sehingga sang Mama pun memeperhatikan Dikta yang sedang sibuk mengerjakan skripsinya. Lalu Dikta hanya ke dapur untuk **sarapan pagi**, dan melanjutkan kegiatannya kembali (DDH, 2021: 81).
- 06) Bang, yang satu campur ya, yang satu gak pakai **kacang, kecap, sama kerupuknya** jangan ditaro di atas **buburnya**. Tolong dipisah, ya, Bang. Ucap Dikta ketika hendak menyantap **bubur** bersama Nadhira (DDH, 2021: 114).
- 07) Gue habis bikin **brownis** bareng mama. Ujar Nadhira. Dengan segera, Dikta mengambil sepiring **brownis** tersebut dari tangan Nadhira (DDH, 2021: 123).
- 08) **Minum**, Kak. Pegel kan? Sambung Nadhira. Dengan segera Nadhira memberikan **minuman** kepada Dikta, lalu dengan segera pula lah Dikta langsung meneguk **minuman** tersebut (DDH, 2021: 154).
- 09) Bahkan dulu, waktu Mama masih berharap dengan pengobatan tradisional, sudah segala macam yang Dikta makan. Mulai dari **rempah tumbuhan**, dan **kembang**. Itu semua bikin gue mual dan muntah saking gak kuat nahan jijik atau rasa pahit (DDH, 2021: 244).

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *id* pada aspek kebutuhan seks dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah terdapat sebanyak dua kutipan. Untuk selanjutnya, Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah akan disingkat menjadi DDH. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *id* dalam tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* pada aspek seks:

- 01) Gimana kalau gue nyerah dan **setuju sama perjodohan** ini, Nadh? Gue juga bakal pasrah dan **terima perjodohan kita**, Nadh (DDH, 2021: 24).
- 02) Iya, gue egois ke Nadhira. Gue sebenarnya juga gak mau. Tapi, gue bingung. Gue anak satu-satunya di keluarga, dan gue paham banget Mama mau lihat anaknya **menikah**. Orang tua Nadhira juga punya utang janji sama almarhum bokap buat **nikahin** anaknya. Ujar Dikta (DDH, 2021: 104).

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *id* pada aspek menolak rasa sakit dan tidak nyaman dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah terdapat sebanyak dua puluh satu kutipan. Untuk selanjutnya, Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah akan disingkat menjadi DDH. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *id* dalam tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* pada aspek menolak rasa sakit dan tidak nyaman:

- 01) Dikta **memijat dahinya frustrasi**, beberapa kali juga **menghembuskan napas untuk menahan emosi**. Di depannya, kini berdiri seorang gadis yang masih mengenakan seragam putih abu-abu yang terlihat sudah tak rapi lagi (DDH, 2021: 4).
- 02) **Dengan raut malas**, Dikta mendekati diri pada layar ponsel yang ditunjukkan Nadhira. Seketika, alis tebalnya bertaut. Gimana, Kak? Gampang, deh, kayaknya, soal ini buat anak hukum kayak lo. **Lo lagi bercandain gue? Tanya Dikta dingin, lengkap dengan tatapan kesal** (DDH, 2021: 5).
- 03) **Gue belajarnya hukum rimba, puas lo? Balas Dikta sarkastis, dan kembali menjauhkan diri dari Nadhira. Di dalam hati, dia terus-terusan mengumpat kesal**. Sudah mobil dibuat ringsek, sekarang kesabarannya diuji oleh Nadhira yang entah memang tidak tahu, pura-pura tidak tahu, hanya ingin memancing kemarahan Dikta (DDH, 2021: 6).
- 04) **Dikta menghela napas berat, merasakan sakit di beberapa bagian pada tubuhnya**. Niatnya, ingin langsung tidur, tapi matanya tidak kunjung terpejam. Pikirannya bercabang, sebagian memikirkan bab skripsi, sebagian lagi memikirkan Alea (DDH, 2021: 20).
- 05) Gue gak marah, tapi kamu yang kelamaan. Ujar Dikta terhadap Nadhira. **Dikta menepuk-nepuk dadanya pelan, mencoba untuk sabar dengan tingkah Nadhira yang kerap kali memancing emosinya**. Tapi aku nggak suka ya, kak, kamu banyak tau hal tentang diriku, sambung Nadhira (DDH, 2021: 51).
- 06) Setelah Mama keluar dari kamarnya, **Dikta akhirnya memutuskan untuk beristirahat. Dia sadar sudah memaksakan tubuhnya yang lemah ini bekerja terlalu keras. Dia pun mulai tidak fokus**. Sambil menatap langit-langit kamar, Dikta memikirkan kekhawatirannya, tentang kuliahnya, juga tentang perjalanannya

dengan Nadhira. Dua hal itu, ingin sekali Dikta capai sebelum terlambat (DDH, 2021: 82).

- 07) Sudah seminggu lebih Dikta hanya berdiam diri di rumah. Seharusnya dia menemui dosen pembimbing, tapi tidak dia lakukan. **Dikta tidak bergairah untuk keluar rumah dan bertemu dengan siapa-siapa.** Waktunya seminggu hanya dihabiskannya dengan membaca buku (DDH, 2021: 140).
- 08) **Ada perasaan tidak karuan yang Dikta rasakan dalam seminggu ini. Dia semakin tidak bisa tidur pada malam hari.** Pikirannya selalu tertuju kepada Nadhira yang dalam seminggu ini sama sekali tidak terlihat berkomunikasi dengannya (DDH, 2021: 140).
- 09) Hampir saja Dikta **melempar ponselnya karena kesal.** Dikta paham sekali, teman-temannya pasti sengaja tidak membalas agar terbukanya kembali jalur komunikasi antara dirinya dengan Jeffrey (DDH, 2021: 142).
- 10) Dikta memasukkan asal ponselnya ke saku. Tubuhnya disandarkan ke bilik halte. Untungnya, hanya ada dia seorang di halte. **Nafasnya terasa sesak, ditambah lagi dengan rasa mual yang amat menyiksa. Dikta tidak mempunyai banyak tenaga lagi untuk berjalan sendiri menuju rumah sakit, sebab berdiri pun rasanya tidak sanggup.** Dengan pasrah, Dikta memejamkan mata, berdoa dalam diam (DDH, 2021: 161).
- 11) **Mata Dikta yang terasa sangat berat untuk terbuka, samar-samar melihat bayangan tinggi berlari ke arahnya.** Ada senyum tipis yang terukir di bibir kering Dikta. Pertolongan datang, pikirnya. Dikta merasakan kedua bahunya diguncang. Dikta ingin sekali merespons panggilan itu, tapi rasanya sangat susah. **Matanya sudah lelah dan ingin sekali ditidurkan** (DDH, 2021: 161).
- 12) Dikta kembali berbaring setelah meletakkan ponselnya di nakas samping ranjang. Dia memperhatikan ruangan serba putih, lengkap dengan beberapa tabung oksigen dekat ranjangnya. **Baru pagi tadi Dikta bisa terlepas dari tabung oksigen yang beberapa hari terakhir membantunya untuk bernafas** (DDH, 2021: 161).
- 13) Dikta sudah diperbolehkan pulang sejak beberapa hari yang lalu. Selama istirahat di rumah, **Dikta menghabiskan waktu hanya dengan berbaring dan melakukan olahraga ringan agar kondisi tubuhnya tidak drop lagi** (DDH, 2021: 185).
- 14) **Kali ini, Dikta menjalani sesi cuci darahnya dengan sangat tidak tenang.** Bukan karena merasa tak nyaman pada tubuhnya, melainkan

karena ucapan Nadhira yang mengaku bahwa dirinya sudah putus dari Jeni (DDH, 2021: 189).

- 15) **Dikta akhirnya menunduk dalam-dalam sambil mengacak-acak rambutnya, memperlihatkan bagaimana sangat tertekannya dia dengan pikiran-pikiran buruk yang terus-terusan menghampiri.** Dikta tenggelam dengan pikiran sendiri, sampai akhirnya sebuah kunci motor terjatuh, dan mengenai ujung sepatu Dikta (DDH, 2021: 193).
- 16) Jangan manja, Nadh. Apa-apa harus dibantu gue, apa-apa harus disuapin gue. Gue juga punya kesibukan dan punya dunia sendiri. **Hidup gue gak melulu ngurusin permasalahan gak penting lo** (DDH, 2021: 200).
- 17) **Lo yakin dia sampai ke pintu rumah dengan selamat?** Tanya Dikta kepada Johnny yang sedang merebahkan tubuh di kasur Dikta, sedangkan **Dikta berdiri tidak tenang** (DDH, 2021: 202).
- 18) **Ini alasan gue nggak mau banyak yang tau penyakit gue. Gue gak suka lihat orang lain merasa gak enak dan selalu nahan diri karena gue.** Biasanya nyokap gue yang selalu nggak mau ikut arisan atau kumpul bareng temen-temennya karena jagain gue cuci darah (DDH, 2021: 235).
- 19) **Tapi, gue gak bisa bohong, makin kesini, semakin kerasa berat.** Dikta memperlihatkan bekas tusukan jarum di tangannya yang membengkak kepada Johnny (DDH, 2021: 236).
- 20) Dikta terbaring lemas di ranjang rumah sakit. **Dia masih belum sanggup menggerakkan anggota tubuhnya.** Saat ini, Dikta tidak bisa memikirkan apa-apa selain berharap **sesak dan mual yang terus-terusan menggangukannya cepat menghilang** (DDH, 2021: 338).
- 21) Ucapan Dikta terhenti saat itu. **Dikta berusaha mengambil nafasnya dengan susah payah. Dia mengeratkan genggamannya saat rasa sesak di dadanya kembali menyerang.** Ayo kita segera ke pantai, Nadh. Ujar Dikta (DDH, 2021: 347).

4.1.2 Temuan-temuan Berupa Kutipan Kepribadian Ego dalam Aspek Penalaran, Penyelesaian Masalah, dan Pengambilan Keputusan pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah*.

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek penalaran dalam Novel *Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah* terdapat sebanyak enam kutipan. Untuk selanjutnya, Novel *Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah* akan

disingkat menjadi DDH. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *ego* dalam tokoh

Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* pada aspek penalaran:

- 01) Dikta langsung mengusap-usap wajahnya dengan kasar, tampak sangat frustrasi dengan tingkah Nadhira. **Serius sampai sekarang gue masih mikir, dosa gue di masa lalu, tuh, apa, ya? Sampai-sampai di kehidupan sekarang, gue dijodohin sama lo,** Nadh (DDH, 2021: 6).
- 02) Seperti itulah persahabatan mereka berakhir. **Dikta sudah membentangkan jarak yang begitu luas antara dirinya dengan Jeffrey.** Semakin mendekat Jeffrey, semakin lebar jarak itu. Padahal, mereka sama-sama kehilangan dua hal; perempuan yang dicintai, dan sahabat yang selalu ada (DDH, 2021: 31).
- 03) Sistem pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan hasil daripada proses, ujar Nadhira. Dikta pun menjawab, **buat apa coba kita cerdas tapi didapat dari cara yang nggak pantas? Kayaknya salah, deh, kalau kecerdasan itu dipakai untuk melakukan hal-hal licik** (DDH, 2021: 36).
- 04) Jangan nilai cantik dari visual, lo udah cantik, Nadh, banget malah. **Ayo sempurnain aspek lainnya, dengan bikin hati lo kelihatan bersih dan cantik. Lo juga harus berintelektual tinggi,** Nadh. Dan jangan mau dicintai cowok Cuma dari rupanya aja. Ujar Dikta kepada Nadhira (DDH, 2021: 62).
- 05) Ketika lo dengan santainya menghabiskan puluhan episode drama korea dengan leha-leha, **di luar sana ada ratusan ribu anak SMA yang lagi mati-matian mempersiapkan diri buat masuk perguruan tinggi yang mereka impikan,** Nadh. Dengan realita kayak gitu, apa lo masih mau jadi calon orang yang merugi nantinya? (DDH, 2021: 64).
- 06) Bukunya jangan di bakar ya, Nadh. **Bukunya bisa lo kasih ke panti-panti. Disana banyak, Nadh yang butuh banget sama buku itu.** Gak apa-apa kok, kalau lo kasih ke yang lain, karena saat ini lo lagi kesel sama si pemberi buku itu. Nanti, kalau kesalnya ilang, gue bakal beliin lo buku lagi (DDH, 2021: 210).

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek penyelesaian masalah dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah terdapat sebanyak dua kutipan. Untuk selanjutnya, Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah

akan disingkat menjadi DDH. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *ego* dalam tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* pada aspek penyelesaian masalah:

- 01) **Gue nggak mau berhubungan sama lo lagi, Lea. Kita udah selesai, gak perlu lo pake dalih berdamai. Lo gak akan bisa memperbaiki sesuatu yang udah lo hancurin.** Satu kali kesempatan, Ta. Lo itu tragedi, Alea. Kesempatan hanya akan menjadikan lo terlihat seperti komedi. Kalimat itu berhasil membungkam Alea (DDH, 2021: 17).
- 02) Gue gak bisa lepasin Alea, gue gak bisa sakitin hati Alea. Gak akan pernah bisa, John. **Jadi, cara satu-satunya untuk berakhir adalah dengan cara Alea yang nyakitin gue.** Ujar Dikta kepada Johnny (DDH, 2021: 102).

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek pengambilan keputusan dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah terdapat sebanyak empat kutipan. Untuk selanjutnya, Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah akan disingkat menjadi DDH. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *ego* dalam tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* pada aspek pengambilan keputusan:

- 01) Alea dan Dikta sudah mengakhiri hubungan tepat satu tahun yang lalu, dan **Dikta lah yang memutuskan hubungan mereka.** Alea adalah luka terdalam yang membuatnya tidak mau lagi bergabung dengan teman-temannya (DDH, 2021: 17).
- 02) Dikta ingin Alea pergi dari hidupnya. **Baginya, keputusan Alea untuk membagi hati adalah akhir dari hubungan yang dia kira akan berujung abadi.** Hanya saja, Alea selalu datang dengan senyum yang membuat Dikta lemah (DDH, 2021: 20).
- 03) **Gue mau jalanin kehidupan sesuai alur aja,** Nadh. Dikta tidak merespon. Pikirannya juga penuh dengan banyak pertanyaan yang tidak sanggup dia jawab. Keputusan ini merupakan caranya untuk melarikan diri (DDH, 2021: 24).
- 04) Ingatan Dikta kembali pada satu tahun silam, ketika dia melihat adegan Alea dan Jeffrey bergandengan tangan di pameran seni. **Dikta tidak banyak bicara saat itu, hanya langsung menghampiri keduanya, lalu mengakhiri semuanya dengan singkat. Kita udahan, ya? Hubungan kita sekaligus pertemanan kita.** Lalu, Dikta pergi meninggalkan mereka berdua (DDH, 2021: 29).

4.1.3 Temuan-temuan Berupa Kutipan Kepribadian Superego dalam Aspek Malu, Rasa Bersalah, dan Rasa Menyesal pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah.

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *superego* pada aspek malu dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah terdapat sebanyak enam kutipan. Untuk selanjutnya, Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah akan disingkat menjadi DDH. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *superego* dalam tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* pada aspek malu:

- 01) **Dikta mengalihkan pandangan ke penjurur lain, mencari pertolongan untuk kabur dari situasi drama seperti ini.** Dikta merutuk dalam hati. Niat hati ingin menutupi, perawat itu justru dengan senyum ramah memperjelas situasinya (DDH, 2021: 92).
- 02) Tolong antar saya ke ruangan, ya, suster. Minta Dikta pelan. **Semuanya sudah berakhir, usaha mati-matian menutupi sakit yang dideritanya akhirnya terbongkar juga. Tidak ada yang bisa Dikta lakukan lagi kecuali menghindar dari hadapan Johnny** (DDH, 2021: 93).
- 03) Dikta melajukan mobil di atas kecepatan rata-rata dikarenakan malam semakin larut ditambah lagi kondisi jalan yang sudah lengang. **Dikta tidak enak mengantarkan Nadhira selarut ini, walau sudah dipastikan kedua orang tua Nadhira tidak akan mempermasalahakan hal tersebut** (DDH, 2021: 132).
- 04) Sempat beberapa kali Dikta mengetik pesan untuk Nadhira, tapi dihapus lagi. **Rasanya tidak mungkin apabila Dikta tiba-tiba hadir dan kembali memberi perhatian kepada Nadhira setelah apa yang dia ucapkan malam itu.** Bagaimanapun, Dikta tidak mau menjadi seorang brengsek yang mempermainkan perasaan perempuan (DDH, 2021: 141).
- 05) Sakit banget, ya, Ta? Pertanyaan itu berhasil membungkam Dikta. Dia hanya menghela nafas yang terasa berat, dan memilih untuk tidak menjawab pertanyaan itu. Sebab, **kalaupun Dikta ingin menjawab bahwa dirinya baik-baik saja, itu akan menjadi sebuah kebohongan besar. Ingin mengaku sakit, rasanya miris juga** (DDH, 2021: 244).
- 06) Dikta ingin sekali bertemu dan memeluk Nadhira, **tapi dia tidak mau Nadhira melihat kondisinya yang selemah ini.** Berat rasanya

ketika dia tahu gadis itu beberapa kali datang, tapi selalu dia tolak untuk bertemu. Dikta hanya mendapat kabar tentang Nadhira melalui Jeffrey, dan itu sangat menyiksanya (DDH, 2021: 340).

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *superego* pada aspek rasa bersalah dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah terdapat sebanyak sembilan kutipan. Untuk selanjutnya, Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah akan disingkat menjadi DDH. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *superego* dalam tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* pada aspek rasa bersalah:

- 01) **Lo kesel, kan, sama gue? Maaf ya. Jujur, gue nggak bisa lepasin lo pulang naik motor dan nggak pakai helm.** Bukan masalah ditilangnya, Nadh. Gue Cuma nggak mau terjadi sesuatu yang buruk dan kepala lo nggak ada yang melindungi (DDH, 2021: 37).
- 02) **Nadh, maaf ya, kalau gue ada salah, dan bikin lo ngejauh selama seminggu ini.** Dikta terdengar serius. Beberapa kali dia melirik Nadhira, membagi konsentrasi menyetirnya dengan memperhatikan gadis itu yang lebih banyak diam dan galak (DDH, 2021: 56).
- 03) **Mah, Dikta cuma mau buat Mama seneng. Dikta gak mau Mama nunggu lama lagi.** Dan, yang paling Dikta takutin, Dikta takut, gak sempat bahagiain Mama (DDH, 2021: 82).
- 04) Butuh waktu beberapa menit untuk akhirnya Mama yakin meninggalkan putranya. **Jelas membuat Dikta tersenyum miris memikirkan betapa besar kekhawatiran Mama, juga rasa bersalah yang besar karena harus membuat wanita itu terjaga semalaman karena kondisinya menurut beberapa hari terakhir.** Pagi itu adalah jadwal cuci darah rutin. Dalam seminggu, Dikta memiliki tiga kali jadwal untuk hemodialisa (DDH, 2021: 87).
- 05) **Mah, makasih ya. Maaf selalu bikin Mama repot dan khawatir sama kondisi Dikta.** Mama membelai kepala Dikta singkat. Meskipun berulang kali Mama bilang baik-baik saja, tetap Dikta tidak bisa mengelak perasaan bersalah yang bersarang di hatinya (DDH, 2021: 97).
- 06) Ada rasa bersalah yang hinggap pada Dikta ketika membaca pesan tersebut. Apalagi, dia sempat ketus saat bertemu Johnny di rumah sakit. **Dikta memutuskan untuk menelepon Johnny, khawatir**

laki-laki itu serius dengan kata-katanya dalam pesan (DDH, 2021: 98).

- 07) **Dikta yang tadinya tertawa, seketika terdiam. Kembali dia merasa bersalah atas ucapannya beberapa waktu lalu.** Dia ingin sekali menjelaskan bahwa sekalipun Dikta tidak pernah menganggap Nadhira itu bodoh, ketika Bunda menanyakan perkembangan Nadhira, Dikta akan segera membanggakan dan berkata bahwa Nadhira itu pintar, hanya malasnyanya saja yang berkarat (DDH, 2021: 211).
- 08) **Maafin Dikta, Mah. Mungkin harapan semua ibu di dunia ini adalah bisa melihat anaknya menikah. Tapi maaf, Mah, maaf Dikta kayaknya gak bisa.** Apabila kalau harus menikahi Nadhira, Dikta bener-bener gak bisa, Mah. Ungkap Dikta tanpa menahan apa pun lagi (DDH, 2021: 304).
- 09) Dikta sedang mengobrol bersama Nadhira melalui telepon. Dikta mengatakan maaf. **Maaf ya, Nadh. Maaf udah bikin hari lo kacau dan berat. Maaf udah bikin lo khawatir. Maafin gue, ya, Nadh. Gue juga kangen sama lo.** Sambung Dikta, terdengar susah payah (DDH, 2021: 344).

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *superego* pada aspek rasa menyesal dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah terdapat sebanyak tiga kutipan. Untuk selanjutnya, Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah akan disingkat menjadi DDH. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *superego* dalam tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* pada aspek rasa menyesal:

- 01) Dikta bergeming. **Tubuhnya terasa kaku saat didapatnya Nadhira telah melangkah pergi. Bukan tidak mau, ingin sekali Dikta menarik Nadhira agar tidak pergi, memeluk gadis itu yang hatinya sudah dia sakiti dalam-dalam, memohon ampun atas apa yang sudah dia ucapkan tadi,** namun dia tidak bisa melakukan apa yang hatinya kehendaki. Sebab, Dikta tahu, hanya dengan seperti ini, Nadhira tidak akan masuk ke dalam jebakan yang akan mempermainkannya bersama takdir hidup Dikta yang singkat (DDH, 2021: 201).
- 02) Dikta mengepalkan tangan. **Dalam hati, dia sempat menyebut Tuhan-nya, memohon ampun atas segala keraguan dan kesombongannya.** Setelah itu, dia segera bangkit, mengganti kaosnya dan memakai jaket, kemudian bergegas menghampiri Nadhira. Johnny tersenyum melihat itu, senang melihat Dikta yang

tidak ragu lagi untuk menjalani takdir yang Tuhan berikan (DDH, 2021: 206).

- 03) Gue juga suka sama lo, Nadh. Tapi, kemarin gue terlalu takut dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ke depannya. Gue terlalu pengecut kemarin, dan hampir aja kehilangan lo. **Maafin gue, Nadh. Maafin gue yang pengecut ini.** Dikta mengungkapkan perasaannya dengan penuh rasa penyesalan. Dan, dia harap, Nadhira menangkap semua penyesalannya (DDH, 2021: 215).

Data-data berjumlah 62 kutipan di atas yang berkaitan dengan kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* yang terdapat dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Selanjutnya penulis analisis sesuai dengan teori penelitian ini. Analisis penelitian ini akan penulis bahas pada sub bagian 4.2 di bawah ini.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis kepribadian yang terdapat dalam *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah akan penulis deskripsikan pada jabaran di bawah ini. Analisis kepribadian yang memuat aspek *id*, *ego*, dan *superego* yang berjumlah 62 kutipan, penulis analisis berdasarkan teori-teori yang penulis jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Pada bab pembahasan ini, penulis akan mendeskripsikan analisis dari masing-masing aspek kepribadian tersebut.

4.2.1 Analisis Kutipan Kepribadian Id dalam Aspek Kebutuhan Makan dan Minum, Seks, Menolak Rasa Sakit dan Tidak Nyaman yang Terdapat dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah.

Data-data temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan Kepribadian *id* yang terdapat pada tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah berjumlah sebanyak 32 kutipan. Analisis kepribadian *id* dalam novel ini penulis analisis berdasarkan teori Abdurakhman (dalam Ilham, 2019: 37), Sarwono (2011: 174), dan Palson (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264). Berikut akan penulis deskripsikan 32 kutipan analisis kepribadian *id* di bawah ini:

- 01) Terakhir kali **makan nasi goreng** buatan lo, perut gue sembelit. Jawab Dikta meremehkan kepada Nadhira. Masuk buruan, lanjutnya sebelum Nadhira melayangkan pembelaan diri (DDH, 2021: 20).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 01) di atas menunjukkan kepribadian *id* pada aspek makan dan minum. Pada beberapa waktu lalu, Dikta pernah menikmati makanan nasi goreng buatan Nadhira. Namun dikarenakan Nadhira belum pandai memasak, sehingga kemungkinan ada bumbu yang kurang pas di dalam nasi goreng tersebut, dan menyebabkan Dikta sembelit. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh *Abdurakhman* (dalam Ilham, 2019: 37) bahwa “Keinginan kita untuk makan adalah produk dari sebuah sistem dalam otak kita. Sistem itu terdiri dari 6 bagian, yaitu *stimulus*, *urge*, *desire*, *action*, *evidence*, dan *reward*. *Stimulus* merupakan rangsangan yang dapat berasal dari otak atau penglihatan kita tentang makanan. *Stimulus* diolah menjadi sebuah pesan (lapar) yang disebut *urge*. Lalu *urge* diubah menjadi sesuatu yang lebih nyata, yakni *desire* (dorongan makan). Kemudian dorongan ini memunculkan *action* (makan). Saat makan, sensor dalam mulut mengirim bukti ke otak bahwa keinginan sedang dijalankan (*evidence*). Dan tibalah di fase *reward*, di mana otak mendapat pesan bahwa dorongan makan telah terpenuhi. Salah satu contohnya adalah saat seseorang tengah merasa lapar, maka orang tersebut akan segera memenuhi rasa laparnya dengan cara makan, guna mencapai rasa kenyang.”

- 02) Paniknya nanti dulu. **Nadhira-nya minum dulu ya? Aku beliin minuman** kesukaan kamu (DDH, 2021: 9).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 02) di atas menunjukkan kepribadian *id* pada aspek makan dan minum. Saat itu Nadhira ditawarkan minuman dari Dikta. Perilaku Nadhira yang menerima tawaran tersebut terjadi

dalam kehidupan nyata. Nadhira menerima tawaran minum tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan makan atas rasa laparnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdurakhman (dalam Ilham, 2019: 37) bahwa “Keinginan kita untuk makan adalah produk dari sebuah sistem dalam otak kita. Sistem itu terdiri dari 6 bagian, yaitu *stimulus*, *urge*, *desire*, *action*, *evidence*, dan *reward*. *Stimulus* merupakan rangsangan yang dapat berasal dari otak atau penglihatan kita tentang makanan. *Stimulus* diolah menjadi sebuah pesan (lapar) yang disebut *urge*. Lalu *urge* diubah menjadi sesuatu yang lebih nyata, yakni *desire* (dorongan makan). Kemudian dorongan ini memunculkan *action* (makan). Saat makan, sensor dalam mulut mengirim bukti ke otak bahwa keinginan sedang dijalankan (*evidence*). Dan tibalah di fase *reward*, di mana otak mendapat pesan bahwa dorongan makan telah terpenuhi. Salah satu contohnya adalah saat seseorang tengah merasa lapar, maka orang tersebut akan segera memenuhi rasa laparnya dengan cara makan, guna mencapai rasa kenyang.”

- 03) Gimana kalau gue nyerah dan **setuju sama perjodohan** ini, Nadh? Gue juga bakal pasrah dan **terima perjodohan kita**, Nadh (DDH, 2021: 24).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 03) di atas menunjukkan kepribadian *id* pada aspek seks. Untuk menyalurkan hasrat biologis atau seks yang sehat dan sah, Dikta menerima perjodohan yang diminta oleh sang Mama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2011: 174) bahwa “Pemenuhan kebutuhan seks merupakan tingkah laku manusia yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya, maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik,

sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.”

- 04) Iya, gue egois ke Nadhira. Gue sebenarnya juga gak mau. Tapi, gue bingung. Gue anak satu-satunya di keluarga, dan gue paham banget Mama mau lihat anaknya **menikah**. Orang tua Nadhira juga punya utang janji sama almarhum bokap buat **nikahin** anaknya. Ujar Dikta (DDH, 2021: 104).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 04) di atas menunjukkan kepribadian *id* pada aspek seks. Dikta merupakan anak tunggal. Ayahnya telah meninggal. Sang Mama pun berniat menjodohkan Dikta dengan Nadhira. Pun sebaliknya pada orang tua Nadhira yang juga akan menjodohkan dia dengan Dikta. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2011: 174) bahwa “Pemenuhan kebutuhan seks merupakan tingkah laku manusia yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya, maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.”

- 05) Dikta **memijat dahinya frustrasi**, beberapa kali juga **menghembuskan napas untuk menahan emosi**. Di depannya, kini berdiri seorang gadis yang masih mengenakan seragam putih abu-abu yang terlihat sudah tak rapi lagi (DDH, 2021: 4).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 05) di atas menunjukkan kepribadian *id* pada aspek menolak rasa sakit dan tidak nyaman. Dikta memijat dahinya frustrasi dan menghembuskan napas untuk menahan emosi, yang disebabkan oleh tingkah Nadhira yang telah membuat bagian mobil Dikta sedikit rusak karena ulahnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Palson (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) bahwa “Rasa sakit dan tidak nyaman merupakan rasa yang dialami pada bagian tubuh manusia karena menderita

sesuatu (demam, sakit perut, dan lain-lain). Sakit juga merupakan gangguan dalam fungsi normal individu sebagai totalitas, termasuk keadaan organisme sebagai sistem biologis dan penyesuaian sosialnya.”

- 06) Gue gak marah, tapi kamu yang kelamaan. Ujar Dikta terhadap Nadhira. **Dikta menepuk-nepuk dadanya pelan, mencoba untuk sabar dengan tingkah Nadhira yang kerap kali memancing emosinya.** Tapi aku nggak suka ya, kak, kamu banyak tau hal tentang diriku, sambung Nadhira (DDH, 2021: 51).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 06) di atas menunjukkan kepribadian *id* pada aspek menolak rasa sakit dan tidak nyaman. Pada siang itu, Nadhira meminta untuk dijemput dengan Dikta. Namun, Dikta tengah bersama teman-temannya. Sehingga sedikit terlambat menjemput Nadhira, sehingga membuat Nadhira emosi dan memarahi Dikta. Saat itu pun Dikta juga terpancing emosi dikarenakan rasa tak sabar Nadhira. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Palson (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) bahwa “Rasa sakit dan tidak nyaman merupakan rasa yang dialami pada bagian tubuh manusia karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan lain-lain). Sakit juga merupakan gangguan dalam fungsi normal individu sebagai totalitas, termasuk keadaan organisme sebagai sistem biologis dan penyesuaian sosialnya.”

4.2.2 Analisis Kutipan Kepribadian Ego dalam Aspek Penalaran, Penyelesaian Masalah, dan Pengambilan Keputusan yang Terdapat dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia’an Farah.

Data-data temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan Kepribadian *ego* yang terdapat pada tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah berjumlah sebanyak 12 kutipan. Analisis kepribadian *ego* dalam novel ini penulis analisis berdasarkan teori Adib (2015: 398), Robert L. Solso (dalam

Mawaddah, 2015: 4), dan Steiner (dalam Kurniawan, 2021: 2). Berikut akan penulis deskripsikan 12 kutipan analisis kepribadian *ego* di bawah ini:

- 07) Dikta langsung mengusap-usap wajahnya dengan kasar, tampak sangat frustrasi dengan tingkah Nadhira. **Serius sampai sekarang gue masih mikir, dosa gue di masa lalu, tuh, apa, ya? Sampai-sampai di kehidupan sekarang, gue dijodohin sama lo,** Nadh (DDH, 2021: 6).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 07) di atas menunjukkan kepribadian *ego* pada aspek penalaran. Dikta sedang sangat kesal dengan Nadhira. Sampai-sampai Dikta mengusap wajahnya dengan kasar dan sangat frustrasi akibat sikap Nadhira. Dikta pun memikirkan realita yang terjadi pada dirinya yang akan dijodohkan dengan Nadhira. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Adib (2015: 398) bahwa “Penalaran adalah salah satu corak berpikir untuk menggabungkan dua pemikiran atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan memperhatikan asas-asas pemikiran, yaitu *principium identitas*, *principium contradictionis*, *principium tertii exclusi*, dan *principium kompromi*.”

- 08) Sistem pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan hasil daripada proses, ujar Nadhira. Dikta pun menjawab, **buat apa coba kita cerdas tapi didapat dari cara yang nggak pantas? Kayaknya salah, deh, kalau kecerdasan itu dipakai untuk melakukan hal-hal licik** (DDH, 2021: 36).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 08) di atas menunjukkan kepribadian *ego* pada aspek penalaran. Saat itu Dikta dan Nadhira sedang membahas sistem pendidikan di Indonesia. Dikta pun menjelaskan kepada Nadhira tentang meraih kecerdasan dengan cara yang benar dan tidak melakukan hal-hal licik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Adib (2015: 398) bahwa “Penalaran adalah salah satu corak berpikir untuk menggabungkan dua

pemikiran atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan memperhatikan asas-asas pemikiran, yaitu *principium, identitas, principium contradictionis, principium tertii exclusi*, dan *principium kompromi*.”

- 09) **Gue nggak mau berhubungan sama lo lagi, Lea. Kita udah selesai, gak perlu lo pake dalih berdamai. Lo gak akan bisa memperbaiki sesuatu yang udah lo hancurin.** Satu kali kesempatan, Ta. Lo itu tragedi, Alea. Kesempatan hanya akan menjadikan lo terlihat seperti komedi. Kalimat itu berhasil membungkam Alea (DDH, 2021: 17).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 09) di atas menunjukkan kepribadian *ego* pada aspek penyelesaian masalah. Alea masih saja mengejar-ngejar Dikta. Dikta pun sudah menyelesaikan masalah mereka dengan tidak menghubungi Alea lagi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robert L. Solso (dalam Mawaddah, 2015: 4) bahwa “Penyelesaian masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung, untuk menentukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.”

- 10) **Gue gak bisa lepasin Alea, gue gak bisa sakitin hati Alea. Gak akan pernah bisa, John. Jadi, cara satu-satunya untuk berakhir adalah dengan cara Alea yang nyakitin gue.** Ujar Dikta kepada Johnny (DDH, 2021: 102).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 10) di atas menunjukkan kepribadian *ego* pada aspek penyelesaian masalah. Saat itu Dikta tengah berbincang bersama Johnny membahas hubungannya dengan Alea. Dikta mengaku bahwa dia tak akan sanggup apabila ia yang memutuskan hubungannya bersama Alea, dan Dikta akan rela apabila Alea yang mengakhiri hubungan mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robert L. Solso (dalam Mawaddah, 2015: 4) bahwa “Penyelesaian masalah adalah suatu

pemikiran yang terarah secara langsung, untuk menentukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.”

- 11) Alea dan Dikta sudah mengakhiri hubungan tepat satu tahun yang lalu, dan **Dikta lah yang memutuskan hubungan mereka**. Alea adalah luka terdalam yang membuatnya tidak mau lagi bergabung dengan teman-temannya (DDH, 2021: 17).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 11) di atas menunjukkan kepribadian *ego* pada aspek pengambilan keputusan. Setelah Alea berselingkuh dengan teman Dikta, saat itu juga Dikta memutuskan hubungan mereka. Alea adalah penyebab yang membuat Dikta tidak mau lagi bergabung bersama teman-temannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Steiner (dalam Kurniawan, 2021: 2) bahwa “Pengambilan keputusan didefinisikan sebagai suatu proses manusiawi yang didasari dan mencakup baik fenomena individu, maupun sosial. Didasarkan pada premis nilai dan fakta, menyimpulkan sebuah pilihan dari antar alternatif dengan maksud bergerak menuju suatu situasi yang diinginkan.”

- 12) Ingatan Dikta kembali pada satu tahun silam, ketika dia melihat adegan Alea dan Jeffrey bergandengan tangan di pameran seni. **Dikta tidak banyak bicara saat itu, hanya langsung menghampiri keduanya, lalu mengakhiri semuanya dengan singkat. Kita udahan, ya? Hubungan kita sekaligus pertemanan kita**. Lalu, Dikta pergi meninggalkan mereka berdua (DDH, 2021: 29).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 12) di atas menunjukkan kepribadian *ego* pada aspek pengambilan keputusan. Pikiran Dikta masih belum melupakan seutuhnya tentang kejadian saat dirinya memergoki Alea dan Jeffrey sedang bersama. Saat itu juga Dikta langsung memutuskan hubungan asmaranya bersama Alea, dan hubungan pertemanannya bersama Jeffrey. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Steiner (dalam Kurniawan, 2021: 2) bahwa “Pengambilan keputusan didefinisikan sebagai suatu proses manusiawi yang

didasari dan mencakup baik fenomena individu, maupun sosial. Didasarkan pada premis nilai dan fakta, menyimpulkan sebuah pilihan dari antar alternatif dengan maksud bergerak menuju suatu situasi yang diinginkan.”

4.2.3 Analisis Kutipan Kepribadian Superego dalam Aspek Rasa Malu, Rasa Bersalah, dan Rasa Menyesal yang Terdapat dalam Novel *Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah*.

Data-data temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan Kepribadian *superego* yang terdapat pada tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah berjumlah sebanyak 18 kutipan. Analisis kepribadian *superego* dalam novel ini penulis analisis berdasarkan teori Nunung (2020: 1), Tarcy dan Robins (dalam Xu, 2011: 8), dan Jannah (2021: 31). Berikut akan penulis deskripsikan 18 kutipan analisis kepribadian *superego* di bawah ini:

- 13) **Dikta mengalihkan pandangan ke penjurur lain, mencari pertolongan untuk kabur dari situasi drama seperti ini.** Dikta merutuk dalam hati. Niat hati ingin menutupi, perawat itu justru dengan senyum ramah memperjelas situasinya (DDH, 2021: 92).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 13) di atas menunjukkan kepribadian *superego* pada aspek rasa malu. Saat akan menjalani jadwal HD seperti biasanya, tak disengaja Dikta bertemu dengan salah satu temannya. Dikta pun langsung mengalihkan pandangan ke penjurur lain, mencari pertolongan untuk kabur dari situasi drama itu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nunung (2020: 1) bahwa “Rasa malu merupakan suatu sifat yang ada di dalam jiwa, atau suatu sifat yang berdiri di dalam jiwa yang mencegah dari berbuat jelek. Rasa malu juga merupakan bagian dari iman, dan satu sifat dari sifatnya sendiri.”

- 14) Dikta melajukan mobil di atas kecepatan rata-rata dikarenakan malam semakin larut ditambah lagi kondisi jalan yang sudah lengang. **Dikta tidak enak mengantarkan Nadhira selarut ini, walau sudah dipastikan kedua orang tua Nadhira tidak akan mempermasalahkan hal tersebut** (DDH, 2021: 132).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 14) di atas menunjukkan kepribadian *superego* pada aspek rasa malu. Setelah selesai belajar bersama, Dikta mengantarkan Nadhira untuk segera pulang. Saat itu sudah jam sepuluh malam. Dikta merasa tidak enak mengantarkan Nadhira pulang selarut itu. Walaupun sudah dapat dipastikan orang tua Nadhira tidak akan mempermasalahkan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nunung (2020: 1) bahwa “Rasa malu merupakan suatu sifat yang ada di dalam jiwa, atau suatu sifat yang berdiri di dalam jiwa yang mencegah dari berbuat jelek. Rasa malu juga merupakan bagian dari iman, dan satu sifat dari sifatnya sendiri.”

- 15) **Lo kesel, kan, sama gue? Maaf ya. Jujur, gue nggak bisa lepasin lo pulang naik motor dan nggak pakai helm.** Bukan masalah ditilangnya, Nadh. Gue Cuma nggak mau terjadi sesuatu yang buruk dan kepala lo nggak ada yang melindungi (DDH, 2021: 37).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 15) di atas menunjukkan kepribadian *superego* pada aspek rasa bersalah. Saat itu Nadhira dijemput pulang sekolah oleh pacarnya, Jeni. Namun dikarenakan Jeni hanya membawa satu helm, terpaksa Dikta melarang Nadhira untuk pulang bersama Jeni. Hal itupun membuat Dikta merasa bersalah terhadap Nadhira. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarcy dan Robins (dalam Xu, 2011: 8) bahwa “Rasa bersalah adalah hasil kesadaran emosi dalam diri yang negatif, dari ketidaksesuaian antara identitas diri, serta tujuan yang kita inginkan. Kegagalan dalam memenuhi perintah Allah, namun masih terus bertahan dalam identitas diri yang telah dijalani selama ini.”

- 16) **Nadh, maaf ya, kalau gue ada salah, dan bikin lo ngejauh selama seminggu ini.** Dikta terdengar serius. Beberapa kali dia melirik Nadhira, membagi konsentrasi menyetirnya dengan memperhatikan gadis itu yang lebih banyak diam dan galak (DDH, 2021: 56).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 16) di atas menunjukkan kepribadian *superego* pada aspek rasa bersalah. Saat Nadhira mengetahui bahwa Dikta banyak mengetahui tentang dirinya, itu membuat Nadhira semakin merasa kurang nyaman. Sehingga menyebabkan ia menjauh dari Dikta. Akibatnya pun Dikta merasa bersalah dan meminta maaf kepada Nadhira. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarcy dan Robins (dalam Xu, 2011: 8) bahwa “Rasa bersalah adalah hasil kesadaran emosi dalam diri yang negatif, dari ketidaksesuaian antara identitas diri, serta tujuan yang kita inginkan. Kegagalan dalam memenuhi perintah Allah, namun masih terus bertahan dalam identitas diri yang telah dijalani selama ini.”

- 17) Dikta bergeming. **Tubuhnya terasa kaku saat didapatnya Nadhira telah melangkah pergi. Bukan tidak mau, ingin sekali Dikta menarik Nadhira agar tidak pergi, memeluk gadis itu yang hatinya sudah dia sakiti dalam-dalam, memohon ampun atas apa yang sudah dia ucapkan tadi,** namun dia tidak bisa melakukan apa yang hatinya kehendaki. Sebab, Dikta tahu, hanya dengan seperti ini, Nadhira tidak akan masuk ke dalam jebakan yang akan mempermainkannya bersama takdir hidup Dikta yang singkat (DDH, 2021: 201).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 17) di atas menunjukkan kepribadian *superego* pada aspek rasa menyesal. Setelah perkataan yang diucapkan Dikta pada waktu lalu yang cukup membuat hati Nadhira terluka, Nadhira pun segera pergi. Rasa menyesal yang Dikta dapatkan saat itu juga. Dia sangat merasa menyesal atas apa yang sudah dilakukannya terhadap Nadhira. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jannah (2021: 31) bahwa “Rasa menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah

dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hak sesama makhluk, dan hak dirinya.”

- 18) Dikta mengepalkan tangan. **Dalam hati, dia sempat menyebut Tuhan-nya, memohon ampun atas segala keraguan dan kesombongannya.** Setelah itu, dia segera bangkit, mengganti kaosnya dan memakai jaket, kemudian bergegas menghampiri Nadhira. Johnny tersenyum melihat itu, senang melihat Dikta yang tidak ragu lagi untuk menjalani takdir yang Tuhan berikan (DDH, 2021: 206).

Kutipan yang bercetak tebal pada tulisan 18) di atas menunjukkan kepribadian *superego* pada aspek rasa menyesal. Setelah perbuatan yang telah Dikta lakukan terhadap Nadhira, membuat Dikta menyesal dan memohon ampunan kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jannah (2021: 31) bahwa “Rasa menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hak sesama makhluk, dan hak dirinya.”

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat tiga aspek kepribadian di dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Aspek kepribadian terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Terdapat sebanyak enam puluh dua kutipan yang menggambarkan kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Dikta dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Dapat disimpulkan dalam penjelasan berikut:

1. Aspek kepribadian *id* dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah tergambar dari ungkapan-ungkapan tokoh Dikta dalam novel tersebut, yang mana selalu berusaha memenuhi dorongan atau naluri-naluri primitifnya. Yakni makan, seks, serta menolak rasa sakit dan tidak nyaman. Dikta selalu mengutamakan pemenuhan naluri makan dan minum dari *id* nya. Hal ini tentu dilakukannya untuk bertahan hidup. Naluri makan dan minum ini dipenuhi masih dalam tahap yang wajar dan tidak berlebihan. Ungkapan yang berkaitan dengan aspek kepribadian *id* dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah terdapat sebanyak tiga puluh dua ungkapan. Terdiri dari sembilan ungkapan naluri makan dan minum, dua ungkapan naluri seks, dan dua puluh satu ungkapan naluri menolak rasa sakit dan tidak nyaman.
2. Aspek kepribadian *ego* dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah tergambar dari ungkapan-ungkapan tokoh Dikta dalam novel tersebut. Aspek *ego* ini terdiri dari penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan

keputusan yang rasional dalam setiap tingkah laku dan tindakannya. Manusia adalah makhluk yang dibekali dengan akal dan pikiran, sehingga selalu berpikir dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Begitupun Dikta, *ego* nya selalu menalar dalam melakukan segala aktivitas. Ia menalar sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Ungkapan yang berkaitan dengan aspek kepribadian *ego* dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah terdapat sebanyak dua belas ungkapan. Terdiri dari enam ungkapan penalaran, dua ungkapan penyelesaian masalah, dan empat ungkapan pengambilan keputusan.

3. Aspek kepribadian *superego* dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah tergambar dari ungkapan-ungkapan tokoh Dikta dalam novel tersebut, yang merasa malu, bersalah, dan menyesal atas tindakan-tindakan yang telah dilakukan akibat dari melanggar nilai moral dan norma yang berlaku. Dikta merasa sangat menyesal atas perbuatan dan dosa-dosa yang pernah ia lakukan semasa hidupnya. Ungkapan yang berkaitan dengan aspek kepribadian *superego* dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah terdapat sebanyak delapan belas ungkapan. Terdiri dari enam ungkapan rasa malu, sembilan ungkapan rasa bersalah, dan tiga ungkapan rasa menyesal.

5.2 Saran

Sebagai peneliti pemula, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk bagi para pembaca. Serta diharapkan untuk peneliti di masa yang akan datang dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai kepribadian manusia. Dari ketiga aspek tersebut, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan penelitian ini, dapat menambah kecintaan bagi pembaca terhadap hasil karya sastra, dan dapat mempelajari serta lebih memahami kajian ilmu psikologi yang berkaitan dengan kepribadian.
2. Dengan meneliti novel ini, diharapkan para pembaca dapat lebih selektif untuk memilih bahan bacaan. Sehingga ada manfaat yang dapat diambil dari bacaan tersebut.
3. Dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang akan mengkaji objek yang sama, dengan pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM PRESS.
- Al-Ma'ruf, Ali Imran, dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV. Jiwa Amarta Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Kartini, Sri. 2019. *Mengenal Gangguan Kepribadian*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- Komputer, Wahana. 2014. *Analisis Data Penelitian*. Semarang: C.V Andi.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Intan Permata.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruane, Janet M. 2021. *Statistik Deskriptif; Mengubah Penampilan*. Jakarta: Nusamedia.
- Santoso, Apriyanto Dwi. 2019. *Prosa Fiksi*. Yogyakarta: PT. Penerbit Intan Pariwara.
- Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Widara, Aditia. 2013. *Mengenal Drama Pendekatan Struktural dan Pendekatan Moral*. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Zaviera, Ferdinand. 2009. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismashopie.
- Amidong, Hikma H. 2018. *Penokohan dalam Karya Fiksi*. Makassar: Universitas Muslim Indonesia. (online)
<file:///C:/Users/lenovo/Documents/NEW%20PROPOSAL/Referensi/Penokohan%20dan%20Tokoh%20dalam%20Fiksi%20%20Hikma%20H.%20Amidong.pdf>, (diakses pada 16 November 2021).
- Astuti, Nani Hidayah Tri. 2017. *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya Terhadap*

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Purwokerto. (online)
<file:///C:/Users/lenovo/Documents/NEW%20PROPOSAL/Referensi/HAKIKAT%20NOVEL.pdf>, (diakses pada 15 November 2021).
- Fitriani, Aries. 2011. *Pendekatan Empat P dalam Kegiatan Pendidikan dan Pembelajaran*. 9(1): 56-57.
<file:///C:/Users/lenovo/Downloads/864-1890-1-SM.pdf>, (diakses pada 16 November 2021).
- Hermawan, Deni, & Shandi. (2019). *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sma*. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 12 (1): 11-20. (online)
<file:///C:/Users/lenovo/Downloads/admin,+metamorfosis+vol.+12-1+hal+1120+Dani+H.pdf>, (diakses pada 27 September 2021).
- Istiqomah, Nuriana. 2014. *Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. *Jurnal Sastra Indonesia*. 3(1): 4. (online)
[3964-ArticleText-8100-2-10-20141024\(2\).pdf](3964-ArticleText-8100-2-10-20141024(2).pdf), (diakses pada 08 November 2021).
- Lestari, Sri. dkk. 2016. *Analisis Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 4(1): 186-187. (online)
<file:///C:/Users/lenovo/Documents/NEW%20PROPOSAL/Referensi/Ekstrinsik.pdf>, (diakses pada 15 November 2021).
- Prayitno, HW. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing*: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(3): 5. (online)
<https://eprints.umm.ac.id/41681/3/BAB%20II.pdf>, (diakses pada 16 November 2021).
- Rachman, Anita Kurnia & Susandi. 2019. *Pengantar Drama*. Malang: Pustaka Utama. (online)
<file:///C:/Users/lenovo/Documents/NEW%20PROPOSAL/Referensi/PENGANTAR%20DRAMA.pdf>, (diakses pada 20 September 2021).
- Septiani, Yuni. dkk. 2020. *Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual*. *Jurnal Teknologi dan Open Source*. 3(1): 131-143. (online)
<file:///C:/Users/lenovo/Documents/NEW%20PROPOSAL/Referensi/ANALISIS.pdf>, (diakses pada 13 November 2021).

- Syawal, Helaluddin Syahrul. 2018. *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. (online)
https://www.researchgate.net/profile/HelaluddinHelaluddin/publication/323535054_Psikoanalisis_Sigmund_Freud_dan_Implikasinya_dalam_Pendidikan/links/5a9a57750f7e9be379640c45/Psikoanalisis-Sigmund-Freud-dan-Implikasinya-dalam-Pendidikan.pdf, (diakses pada 16 November 2021).
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang. (online)
<file:///C:/Users/lenovo/Documents/NEW%20PROPOSAL/Referensi/Pendekatan%20Struktural.pdf>, (diakses pada 20 September 2021).

LAMPIRAN 1

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS



Dhia'an Farah Afifah merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Lahir pada 29 April 2000 di Curup, Bengkulu. Saat ini ia menetap di Bogor, dan sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Negeri Sunan Gunung Djati di Bandung. Ia mengambil Program Studi Hukum Keluarga. Sangat berminat di bidang olahraga, dan menulis. Dalam menyalurkan hobi menulis, Ara banyak memublikasikan cerita buatannya di media sosial Twitter dalam bentuk AU (Alternative Universe). Hingga saat ini, Ara sudah berhasil menamatkan lima cerita di akun Twitter-nya. Novel Dikta dan Hukum ini merupakan buku pertama yang berhasil ia selesaikan dan diterbitkan. Novel ini sempat trending di media sosial, terutama di kalangan anak muda. Cerita Dikta dan Hukum yang dituliskan Dhia'an Farah Afifah ini juga akan diangkat menjadi film series. Film ini akan segera ditayangkan berdasarkan cerita yang terdapat di dalam novel Dikta dan Hukum.

LAMPIRAN 2

SINOPSIS NOVEL

IDENTITAS BUKU



Judul	: Dikta dan Hukum
Penulis	: Dhia'an Farah Afifah
Penerbit	: Asoka Aksara x Loveable
Cetakan	: Cetakan kelima, Juni 2021
Jumlah Hal	: 388 halaman
ISBN	: 978-623-310-013-7

Dikta merupakan tokoh yang sempurna, dan idaman para wanita, memiliki kecerdasan, kaya, baik, rajin, penyayang, dan berparas tampan. Sedangkan Nadhira adalah seorang anak SMA kelas 12 yang memiliki karakter mager dan pemalas. Berbanding terbalik dengan Dikta yang memiliki sifat disiplin dan serius, sedangkan Nadhira suka mengeluh, terkenal banyak mau, dan keras kepala. Nadhira memiliki karakter yang jauh berbanding terbalik dengan sosok seorang Dikta. Sosok sempurna seorang Dikta ini ternyata sudah dijodohkan dengan seorang gadis SMA itu.

Dikta merupakan anak tunggal. Ayahnya telah lama wafat. Saat sebelum kepergian sang Ayah. Orang tua Nadhira dan orang tua Dikta sudah membuat perjanjian untuk menikahkan Dikta bersama Nadhira. Dikta dan Nadhira seperti langit dan bumi. Namun anehnya, mereka akhirnya bisa saling melengkapi satu sama lain. Hubungan keduanya tersebut semakin rumit, karena Nadhira sudah memiliki kekasih hati. Begitu pula Dikta yang hanya menganggap Nadhira sebagai seorang adik, dan teman masa kecil saja. Begitulah perasaan yang akhirnya mereka jalani, baik Dikta maupun Nadhira tidak memiliki perasaan spesial satu sama lain sebagai seorang pasangan. Dikta akhirnya juga mulai

sedikit demi sedikit menceritakan hal yang selama ini ia sembunyikan. Baik dari teman-temannya, maupun kepada Nadhira.

Dikta melakukan tarik ulur di hubungannya bersama Nadhira. Alasan dibalik perlakuan tarik ulur Dikta kepada Nadhira ialah agar Nadhira tidak jatuh hati lebih dalam lagi terhadap dirinya. Dikta di diagnosa penyakit gagal ginjal. Penyakit tersebut sudah lama menghinggapi dirinya. Ia menutupi penyakit itu dari orang-orang terdekatnya. Hingga pada suatu hari, penyakit tersebut telah diketahui oleh Nadhira.

Saat itu mereka sudah menjalin kasih. Namun, dikarenakan penyakit yang bersarang di tubuh Dikta kian hari kian memburuk, membuat Dikta tidak bisa melawan penyakit tersebut. Takdir tuhan pun berkata lain. Dikta pulang ke tempat peristirahatan yang terakhir. Hal itu membuat semua rencana yang sudah Dikta buat agar bisa menikahi Nadhira pun tidak bisa diwujudkannya. Dikta telah berpulang ke pangkuan Tuhan. Dan Nadhira pun akhirnya menjalani kehidupan dengan semestinya.

LAMPIRAN 3

Tabel 8. Tabel Klasifikasi Data Kepribadian *Id* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah.

No	Ungkapan	Kepribadian Id			Halaman
		MKN	S	MRSTN	
1.	Paniknya nanti dulu. Nadhira-nya minum dulu ya? Aku beliin minuman kesukaan kamu .	√			9
2.	Dikta memijat dahinya frustrasi , beberapa kali juga menghembuskan napas untuk menahan emosi . Di depannya, kini berdiri seorang gadis yang masih mengenakan seragam putih abu-abu yang terlihat sudah tak rapi lagi.			√	4
3.	Dengan raut malas , Dikta mendekati diri pada layar ponsel yang ditunjukkan Nadhira. Seketika, alis tebalnya bertaut. Gimana, Kak? Gampang, deh, kayaknya, soal ini buat anak hukum kayak lo. Lo lagi bercandain gue? Tanya Dikta dingin, lengkap dengan tatapan kesal.		√		5
4.	Gue belajarnya hukum rimba, puas lo? Balas Dikta sarkastis, dan kembali menjauhkan diri dari Nadhira. Di dalam hati, dia terus-terusan mengumpat kesal. Sudah mobil dibuat ringsek, sekarang kesabarannya diuji oleh Nadhira yang entah			√	6

	memang tidak tahu, pura-pura tidak tahu, hanya ingin memancing kemarahan Dikta.				
5.	Beberapa saat kemudian, keduanya sudah duduk ditemani minuman dan camilan yang Jeno belikan untuk Nadhira.	√			9
6.	Terakhir kali makan nasi goreng buatan lo, perut gue sembelit. Jawab Dikta meremehkan kepada Nadhira. Masuk buruan, lanjutnya sebelum Nadhira melayangkan pembelaan diri.	√			20
7.	Dikta menghela napas berat, merasakan sakit di beberapa bagian pada tubuhnya. Niatnya, ingin langsung tidur, tapi matanya tidak kunjung terpejam. Pikirannya bercabang, sebagian memikirkan bab skripsi, sebagian lagi memikirkan Alea.			√	20
8.	Gimana kalau gue nyerah dan setuju sama perjodohan ini, Nadh? Gue juga bakal pasrah dan terima perjodohan kita , Nadh.		√		24
9.	Gue gak marah, tapi kamu yang kelamaan. Ujar Dikta terhadap Nadhira. Dikta menepuk-nepuk dadanya pelan, mencoba untuk sabar dengan tingkah Nadhira yang kerap kali memancing emosinya. Tapi aku nggak			√	51

	suka ya, kak, kamu banyak tau hal tentang diriku, sambung Nadhira.				
10.	Nadhira menawarkan minuman kepada Dikta. Lo pesen minuman gak, Kak? dan Dikta hanya meminta air mineral saja.	√			59
11.	Sejak pagi, Dikta tidak berhenti menatap layar laptopnya. Sehingga sang Mama pun memeperhatikan Dikta yang sedang sibuk mengerjakan skripsinya. Lalu Dikta hanya ke dapur untuk sarapan pagi , dan melanjutkan kegiatannya kembali	√			81
12.	Setelah Mama keluar dari kamarnya, Dikta akhirnya memutuskan untuk beristirahat. Dia sadar sudah memaksakan tubuhnya yang lemah ini bekerja terlalu keras. Dia pun mulai tidak fokus. Sambil menatap langit-langit kamar, Dikta memikirkan kekhawatirannya, tentang kuliahnya, juga tentang perjalanannya dengan Nadhira. Dua hal itu, ingin sekali Dikta capai sebelum terlambat.			√	82
13.	Iya, gue egois ke Nadhira. Gue sebenarnya juga gak mau. Tapi, gue bingung. Gue anak satu-satunya di keluarga, dan gue paham banget Mama mau lihat		√		104

	<p>anaknyanya menikah. Orang tua Nadhira juga punya utang janji sama almarhum bokap buat nikahin anaknya. Ujar Dikta.</p>				
14.	<p>Bang, yang satu campur ya, yang satu gak pakai kacang, kecap, sama kerupuknya jangan ditaro di atas buburnya. Tolong dipisah, ya, Bang. Ucap Dikta ketika hendak menyantap bubur bersama Nadhira.</p>	√			114
15.	<p>Gue habis bikin brownis bareng mama. Ujar Nadhira. Dengan segera, Dikta mengambil sepiring brownis tersebut dari tangan Nadhira.</p>	√			123
16.	<p>Sudah seminggu lebih Dikta hanya berdiam diri di rumah. Seharusnya dia menemui dosen pembimbing, tapi tidak dia lakukan. Dikta tidak bergairah untuk keluar rumah dan bertemu dengan siapa-siapa. Waktunya seminggu hanya dihabiskannya dengan membaca buku.</p>			√	140
17.	<p>Ada perasaan tidak karuan yang Dikta rasakan dalam semingguan ini. Dia semakin tidak bisa tidur pada malam hari. Pikirannya selalu tertuju kepada Nadhira yang dalam seminggu ini sama sekali tidak terlihat berkomunikasi dengannya.</p>			√	140

18.	Hampir saja Dikta melempar ponselnya karena kesal. Dikta paham sekali, teman-temannya pasti sengaja tidak membalas agar terbukanya kembali jalur komunikasi antara dirinya dengan Jeffrey.			√	142
19.	Minum, Kak. Pegel kan? Sambung Nadhira. Dengan segera Nadhira memberikan minuman kepada Dikta, lalu dengan segera pula lah Dikta langsung meneguk minuman tersebut.	√			154
20.	Dikta memasukkan asal ponselnya ke saku. Tubuhnya disandarkan ke bilik halte. Untungnya, hanya ada dia seorang di halte. Nafasnya terasa sesak, ditambah lagi dengan rasa mual yang amat menyiksa. Dikta tidak mempunyai banyak tenaga lagi untuk berjalan sendiri menuju rumah sakit, sebab berdiri pun rasanya tidak sanggup. Dengan pasrah, Dikta memejamkan mata, berdoa dalam diam.			√	161
21.	Mata Dikta yang terasa sangat berat untuk terbuka, samar-samar melihat bayangan tinggi berlari ke arahnya. Ada senyum tipis yang terukir di bibir kering Dikta. Pertolongan datang, pikirnya. Dikta merasakan kedua bahunya diguncang. Dikta ingin sekali merespons panggilan itu, tapi rasanya sangat susah.			√	161

	Matanya sudah lelah dan ingin sekali ditidurkan.				
22.	Dikta kembali berbaring setelah meletakkan ponselnya di nakas samping ranjang. Dia memperhatikan ruangan serba putih, lengkap dengan beberapa tabung oksigen dekat ranjangnya. Baru pagi tadi Dikta bisa terlepas dari tabung oksigen yang beberapa hari terakhir membantunya untuk bernafas			√	169
23.	Dikta sudah diperbolehkan pulang sejak beberapa hari yang lalu. Selama istirahat di rumah, Dikta menghabiskan waktu hanya dengan berbaring dan melakukan olahraga ringan agar kondisi tubuhnya tidak drop lagi.			√	185
24.	Kali ini, Dikta menjalani sesi cuci darahnya dengan sangat tidak tenang. Bukan karena merasa tak nyaman pada tubuhnya, melainkan karena ucapan Nadhira yang mengaku bahwa dirinya sudah putus dari Jeno.			√	189
25.	Dikta akhirnya menunduk dalam-dalam sambil mengacak-acak rambutnya, memperlihatkan bagaimana sangat		√		193

	<p>tertekannya dia dengan pikiran-pikiran buruk yang terus-terusan menghampiri. Dikta tenggelam dengan pikiran sendiri, sampai akhirnya sebuah kunci motor terjatuh, dan mengenai ujung sepatu Dikta.</p>				
26.	<p>Jangan manja, Nadh. Apa-apa harus dibantu gue, apa-apa harus disuapin gue. Gue juga punya kesibukan dan punya dunia sendiri. Hidup gue gak melulu ngurusin permasalahan gak penting lo.</p>			√	200
27.	<p>Lo yakin dia sampai ke pintu rumah dengan selamat? Tanya Dikta kepada Johnny yang sedang merebahkan tubuh di kasur Dikta, sedangkan Dikta berdiri tidak tenang.</p>			√	202
28.	<p>Ini alasan gue nggak mau banyak yang tau penyakit gue. Gue gak suka lihat orang lain merasa gak enak dan selalu nahan diri karena gue. Biasanya nyokap gue yang selalu nggak mau ikut arisan atau kumpul bareng temen-temennya karena jagain gue cuci darah.</p>			√	235
29.	<p>Tapi, gue gak bisa bohong, makin kesini, semakin kerasa berat. Dikta memperlihatkan bekas tusukan jarum di tangannya yang membengkak kepada Johnny.</p>			√	236

30.	Bahkan dulu, waktu Mama masih berharap dengan pengobatan tradisional, sudah segala macam yang Dikta makan. Mulai dari rempah tumbuhan, dan kembang. Itu semua bikin gue mual dan muntah saking gak kuat nahan jijik atau rasa pahit.	√			244
31.	Dikta terbaring lemas di ranjang rumah sakit. Dia masih belum sanggup menggerakkan anggota tubuhnya. Saat ini, Dikta tidak bisa memikirkan apa-apa selain berharap sesak dan mual yang terus-terusan mengganguya cepat menghilang.			√	338
32.	Ucapan Dikta terhenti saat itu. Dikta berusaha mengambil nafasnya dengan susah payah. Dia mengeratkan genggamannya tangannya saat rasa sesak di dadanya			√	347

Sumber: Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21-22), *Abdurakhman* (dalam Ilham, 2019: 37), *Sarwono* (2011: 174), *Palson* (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) direkayasa sesuai kebutuhan penulis.

LAMPIRAN 4

Tabel 9. Tabel Klasifikasi Data Kepribadian *Ego* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah.

No	Ungkapan	Kepribadian Ego			Halaman
		P	PM	PK	
1.	Dikta langsung mengusap-usap wajahnya dengan kasar, tampak sangat frustrasi dengan tingkah Nadhira. Serius sampai sekarang gue masih mikir, dosa gue di masa lalu, tuh, apa, ya? Sampai-sampai di kehidupan sekarang, gue dijodohin sama lo, Nadh.	√			6
2.	Gue nggak mau berhubungan sama lo lagi, Lea. Kita udah selesai, gak perlu lo pake dalih berdamai. Lo gak akan bisa memperbaiki sesuatu yang udah lo hancurin. Satu kali kesempatan, Ta. Lo itu tragedi, Alea. Kesempatan hanya akan menjadikan lo terlihat seperti komedi. Kalimat itu berhasil membungkam Alea.		√		17
3.	Alea dan Dikta sudah mengakhiri hubungan tepat satu tahun yang lalu, dan Dikta lah yang memutuskan hubungan mereka. Alea adalah luka terdalam yang membuatnya tidak mau lagi bergabung dengan teman-temannya.			√	17

4.	Dikta ingin Alea pergi dari hidupnya. Baginya, keputusan Alea untuk membagi hati adalah akhir dari hubungan yang dia kira akan berujung abadi. Hanya saja, Alea selalu datang dengan senyum yang membuat Dikta lemah.			√	20
5.	Gue mau jalanin kehidupan sesuai alur aja, Nadh. Dikta tidak merespon. Pikirannya juga penuh dengan banyak pertanyaan yang tidak sanggup dia jawab. Keputusan ini merupakan caranya untuk melarikan diri.			√	20
6.	Gue mau jalanin kehidupan sesuai alur aja, Nadh. Dikta tidak merespon. Pikirannya juga penuh dengan banyak pertanyaan yang tidak sanggup dia jawab. Keputusan ini merupakan caranya untuk melarikan diri.			√	24
7.	Ingatan Dikta kembali pada satu tahun silam, ketika dia melihat adegan Alea dan Jeffrey bergandengan tangan di pameran seni. Dikta tidak banyak bicara saat itu, hanya langsung menghampiri keduanya, lalu mengakhiri semuanya dengan singkat. Kita udahan, ya? Hubungan kita sekaligus pertemanan kita. Lalu, Dikta pergi meninggalkan mereka berdua.			√	29

8.	Seperti itulah persahabatan mereka berakhir. Dikta sudah membentangkan jarak yang begitu luas antara dirinya dengan Jeffrey. Semakin mendekat Jeffrey, semakin lebar jarak itu. Padahal, mereka sama-sama kehilangan dua hal; perempuan yang dicintai, dan sahabat yang selalu ada.	√			31
9.	Sistem pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan hasil daripada proses, ujar Nadhira. Dikta pun menjawab, buat apa coba kita cerdas tapi didapat dari cara yang nggak pantas? Kayaknya salah, deh, kalau kecerdasan itu dipakai untuk melakukan hal-hal licik.	√			36
10.	Jangan nilai cantik dari visual, lo udah cantik, Nadh, banget malah. Ayo sempurnain aspek lainnya, dengan bikin hati lo kelihatan bersih dan cantik. Lo juga harus berintelektual tinggi, Nadh. Dan jangan mau dicintai cowok Cuma dari rupanya aja. Ujar Dikta kepada Nadhira.	√			62
11.	Ketika lo dengan santainya menghabiskan puluhan episode drama korea dengan leha-leha, di luar sana ada ratusan ribu anak SMA yang lagi mati-matian mempersiapkan diri buat masuk perguruan tinggi yang mereka impikan, Nadh. Dengan realita				64

	kayak gitu, apa lo masih mau jadi calon orang yang merugi nantinya?				
12.	Bukunya jangan di bakar ya, Nadh. Bukunya bisa lo kasih ke panti-panti. Disana banyak, Nadh yang butuh banget sama buku itu. Gak apa-apa kok, kalau lo kasih ke yang lain, karena saat ini lo lagi kesel sama si pemberi buku itu. Nanti, kalau kesalnya ilang, gue bakal beliin lo buku lagi.	√			210

Sumber: *Sigmund Freud* (dalam Susanto, 2012: 62), *Adib* (2015: 398), *L. Solso* (dalam Mawaddah, 2015: 4), *Steiner* (dalam Kurniawan, 2021: 2) direkayasa sesuai kebutuhan penulis.

LAMPIRAN 5

Tabel 10. Tabel Klasifikasi Data Kepribadian *Superego* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah.

No	Ungkapan	Kepribadian <i>Superego</i>			Halaman
		M	RB	M	
1.	Lo kesel, kan, sama gue? Maaf ya. Jujur, gue nggak bisa lepasin lo pulang naik motor dan nggak pakai helm. Bukan masalah ditilangnya, Nadh. Gue Cuma nggak mau terjadi sesuatu yang buruk dan kepala lo nggak ada yang melindungi.		√		37
2.	Nadh, maaf ya, kalau gue ada salah, dan bikin lo ngejauh selama seminggu ini. Dikta terdengar serius. Beberapa kali dia melirik Nadhira, membagi konsentrasi menyetirnya dengan memperhatikan gadis itu yang lebih banyak diam dan galak.		√		56
3.	Mah, Dikta cuma mau buat Mama seneng. Dikta gak mau Mama nunggu lama lagi. Dan, yang paling Dikta takutin, Dikta takut, gak sempat bahagiain Mama.		√		82
4.	Butuh waktu beberapa menit untuk akhirnya Mama yakin meninggalkan putranya. Jelas membuat Dikta tersenyum miris memikirkan betapa besar kekhawatiran Mama, juga rasa bersalah yang besar		√		87

	<p>karena harus membuat wanita itu terjaga semalaman karena kondisinya menurut beberapa hari terakhir. Pagi itu adalah jadwal cuci darah rutin. Dalam seminggu, Dikta memiliki tiga kali jadwal untuk hemodialisa.</p>				
5.	<p>Dikta mengalihkan pandangan ke penjuru lain, mencari pertolongan untuk kabur dari situasi drama seperti ini. Dikta merutuk dalam hati. Niat hati ingin menutupi, perawat itu justru dengan senyum ramah memperjelas situasinya.</p>	√			92
6.	<p>Tolong antar saya ke ruangan, ya, suster. Minta Dikta pelan. Semuanya sudah berakhir, usaha mati-matian menutupi sakit yang dideritanya akhirnya terbongkar juga. Tidak ada yang bisa Dikta lakukan lagi kecuali menghindar dari hadapan Johnny.</p>	√			93
7.	<p>Mah, makasih ya. Maaf selalu bikin Mama repot dan khawatir sama kondisi Dikta. Mama membelai kepala Dikta singkat. Meskipun berulang kali Mama bilang baik-baik saja, tetap Dikta tidak bisa mengelak perasaan bersalah yang bersarang di hatinya.</p>		√		97
8.	<p>Ada rasa bersalah yang hinggap pada Dikta ketika membaca pesan</p>		√		98

	tersebut. Apalagi, dia sempat ketus saat bertemu Johnny di rumah sakit. Dikta memutuskan untuk menelepon Johnny, khawatir laki-laki itu serius dengan kata-katanya dalam pesan.				
9.	Dikta melajukan mobil di atas kecepatan rata-rata dikarenakan malam semakin larut ditambah lagi kondisi jalan yang sudah lengang. Dikta tidak enak mengantarkan Nadhira selarut ini, walau sudah dipastikan kedua orang tua Nadhira tidak akan mempermasalahkan hal tersebut.	√			132
10.	Sempat beberapa kali Dikta mengetik pesan untuk Nadhira, tapi dihapus lagi. Rasanya tidak mungkin apabila Dikta tiba-tiba hadir dan kembali memberi perhatian kepada Nadhira setelah apa yang dia ucapkan malam itu. Bagaimanapun, Dikta tidak mau menjadi seorang brengsek yang mempermainkan perasaan perempuan.	√			141
11.	Dikta bergeming. Tubuhnya terasa kaku saat didapatnya Nadhira telah melangkah pergi. Bukan tidak mau, ingin sekali Dikta menarik Nadhira agar tidak pergi, memeluk gadis itu yang hatinya sudah			√	201

	<p>dia sakiti dalam-dalam, memohon ampun atas apa yang sudah dia ucapkan tadi, namun dia tidak bisa melakukan apa yang hatinya kehendaki. Sebab, Dikta tahu, hanya dengan seperti ini, Nadhira tidak akan masuk ke dalam jebakan yang akan mempermainkannya bersama takdir hidup Dikta yang singkat.</p>				
12.	<p>Dikta mengepalkan tangan. Dalam hati, dia sempat menyebut Tuhan-nya, memohon ampun atas segala keraguan dan kesombongannya. Setelah itu, dia segera bangkit, mengganti kaosnya dan memakai jaket, kemudian bergegas menghampiri Nadhira. Johnny tersenyum melihat itu, senang melihat Dikta yang tidak ragu lagi untuk menjalani takdir yang Tuhan berikan.</p>			√	206
13.	<p>Dikta yang tadinya tertawa, seketika terdiam. Kembali dia merasa bersalah atas ucapannya beberapa waktu lalu. Dia ingin sekali menjelaskan bahwa sekalipun Dikta tidak pernah menganggap Nadhira itu bodoh, ketika Bunda menanyakan perkembangan Nadhira, Dikta akan segera membanggakan dan berkata bahwa Nadhira itu pintar, hanya</p>		√		211

	malasnya saja yang berkarat.				
14.	Gue juga suka sama lo, Nadh. Tapi, kemarin gue terlalu takut dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ke depannya. Gue terlalu pengecut kemarin, dan hampir aja kehilangan lo. Maafin gue, Nadh. Maafin gue yang pengecut ini. Dikta mengungkapkan perasaannya dengan penuh rasa penyesalan. Dan, dia harap, Nadhira menangkap semua penyesalannya.			√	215
15.	Sakit banget, ya, Ta? Pertanyaan itu berhasil membungkam Dikta. Dia hanya menghela nafas yang terasa berat, dan memilih untuk tidak menjawab pertanyaan itu. Sebab, kalaupun Dikta ingin menjawab bahwa dirinya baik-baik saja, itu akan menjadi sebuah kebohongan besar. Ingin mengaku sakit, rasanya miris juga.	√			244
16.	Maafin Dikta, Mah. Mungkin harapan semua ibu di dunia ini adalah bisa melihat anaknya menikah. Tapi maaf, Mah, maaf Dikta kayaknya gak bisa. Apabila kalau harus menikahi Nadhira, Dikta bener-bener gak bisa, Mah. Ungkap Dikta tanpa menahan apa pun lagi.		√		304

17.	Dikta ingin sekali bertemu dan memeluk Nadhira, tapi dia tidak mau Nadhira melihat kondisinya yang selemah ini. Berat rasanya ketika dia tahu gadis itu beberapa kali datang, tapi selalu dia tolak untuk bertemu. Dikta hanya mendapat kabar tentang Nadhira melalui Jeffrey, dan itu sangat menyiksanya.				340
18.	Dikta sedang mengobrol bersama Nadhira melalui telepon. Dikta mengatakan maaf. Maaf ya, Nadh. Maaf udah bikin hari lo kacau dan berat. Maaf udah bikin lo khawatir. Maafin gue, ya, Nadh. Gue juga kangen sama lo. Sambung Dikta, terdengar susah payah.		√		344

Sumber: *Alwisol* (2014: 16), *Nunung* (2020: 1), *Tarcy dan Robins* (dalam Xu, 2011: 8), dan *Jannah* (2021: 31) direkayasa sesuai kebutuhan penulis.

LAMPIRAN 6

Tabel 11. Tabel Analisis Data Kepribadian *Id* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah.

No	Kepribadian Id	Ungkapan	Hasil Analisis	Halaman
1.	Makan dan Minum	Paniknya nanti dulu. Nadhira-nya minum dulu ya? Aku beliin minuman kesukaan kamu.	Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan minum dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat itu Nadhira ditawarkan minuman dari Dikta. Perilaku Nadhira yang menerima tawaran tersebut terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk bertahan hidup manusia membutuhkan minum. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Abdurakhman</i> (dalam Ilham, 2019: 37) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).	9
		Beberapa saat kemudian, keduanya sudah duduk ditemani minuman dan camilan yang Jeno belikan untuk Nadhira	Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan makan dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat itu Dikta sedang berada di kamar. Tiba-tiba Nadhira datang membawakan cookies untuk Dikta, Dikta segera menerima cookies buatan Bunda Nadhira. Dikta memakan cookies tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan makan atas rasa laparnya. Perilaku untuk memakan cookies Dikta terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk bertahan hidup manusia membutuhkan makanan. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Abdurakhman</i> (dalam Ilham, 2019: 37) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).	9

		<p>Terakhir kali makan nasi goreng buatan lo, perut gue sembelit. Jawab Dikta meremehkan kepada Nadhira. Masuk buruan, lanjutnya sebelum Nadhira melayangkan pembelaan diri.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan makan dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Pada beberapa waktu lalu, Dikta pernah menikmati makanan nasi goreng buatan Nadhira. Namun dikarenakan Nadhira belum pandai memasak, sehingga kemungkinan ada bumbu yang kurang pas di dalam nasi goreng tersebut, dan menyebabkan Dikta sembelit. Perilaku untuk memakan nasi goreng yang dimakan oleh Dikta terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk bertahan hidup manusia membutuhkan makanan. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Abdurakhman</i> (dalam Ilham, 2019: 37) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	20
		<p>Nadhira menawarkan minuman kepada Dikta. Lo pesen minuman gak, Kak? dan Dikta hanya meminta air mineral saja.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan minum dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Pada saat itu, Nadhira sedang memesan minuman boba dan ditemani Dikta. Lalu Nadhira pun menawarkan minuman boba kepada Dikta, sedangkan Dikta hanya ingin minum air mineral saja. Perilaku Dikta yang minum di saat sedang haus selalu terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk bertahan hidup, manusia membutuhkan minum. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Abdurakhman</i> (dalam Ilham, 2019: 37) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	59
		<p>Sejak pagi, Dikta tidak berhenti menatap layar laptopnya. Sehingga sang Mama pun memerhatikan Dikta yang sedang sibuk mengerjakan skripsinya. Lalu Dikta</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan minum dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat pagi hari, Dikta sedang menyibukkan diri dengan mengerjakan skripsinya. Kegiatannya itupun menarik perhatian dari sang Mama untuk mengingatkannya agar tidak telat</p>	81

		<p>hanya ke dapur untuk sarapan pagi, dan melanjutkan kegiatannya kembali.</p>	<p>makan. Dan Dikta pun segera ke dapur untuk menyantap sarapan pagi yang telah disiapkan oleh sang Mama. Perilaku Dikta yang sarapan pada saat pagi hari selalu terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk bertahan hidup manusia, manusia membutuhkan makan. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Abdurakhman</i> (dalam Ilham, 2019: 37) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	
		<p>Bang, yang satu campur ya, yang satu gak pakai kacang, kecap, sama kerupuknya jangan ditaro di atas buburnya. Tolong dipisah, ya, Bang. Ucap Dikta ketika hendak menyantap bubur bersama Nadhira.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan makan dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Kala itu, Nadhira dan Dikta hendak menyantap bubur. Dikta sangat hapal mengenai pesanan kesukaan Nadhira, pun kesukaannya. Perilaku Dikta yang memesan bubur tersebut terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk bertahan hidup, manusia membutuhkan makan. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Abdurakhman</i> (dalam Ilham, 2019: 37) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	114
		<p>Gue habis bikin brownis bareng mama. Ujar Nadhira. Dengan segera, Dikta mengambil sepiring brownis tersebut dari tangan Nadhira.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan makan dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat Nadhira berkunjung ke rumah Dikta, Nadhira membawa sepiring brownis untuk Dikta. Dengan segera Dikta menerimanya dan memakannya. Perilaku Dikta yang memakan brownis tersebut terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk bertahan hidup, manusia membutuhkan makan. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Abdurakhman</i> (dalam Ilham, 2019: 37) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	123

		<p>Minum, Kak. Pegel kan? Sambung Nadhira. Dengan segera Nadhira memberikan minuman kepada Dikta, lalu dengan segera pula lah Dikta langsung meneguk minuman tersebut.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan minum dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat pulang sekolah, Nadhira dijemput oleh Dikta. Saat panas terik itupun Nadhira menawarkan minuman kepada Dikta. Dengan segera Dikta menerima tawaran Nadhira tersebut. Perilaku Dikta yang menerima tawaran untuk minum tersebut terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk bertahan hidup, manusia membutuhkan minum. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Abdurakhman</i> (dalam Ilham, 2019: 37) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	154
		<p>Bahkan dulu, waktu Mama masih berharap dengan pengobatan tradisional, sudah segala macam yang Dikta makan. Mulai dari rempah tumbuhan, dan kembang. Itu semua bikin gue mual dan muntah saking gak kuat nahan jijik atau rasa pahit.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan makan dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Dikta tengah mengidap penyakit gagal ginjal. Akibatnya Dikta harus mencoba berbagai macam pengobatannya agar sembuh. Salah satunya ialah mengkonsumsi obat tradisional dengan memakan rempah tumbuhan dan kembang. Perilaku Dikta yang mengkonsumsi rempah tumbuhan dan kembang tersebut terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk bertahan hidup, manusia membutuhkan makan. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Abdurakhman</i> (dalam Ilham, 2019: 37) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	244
2.	Seks	<p>Gimana kalau gue nyerah dan setuju sama perjodohan ini, Nadh? Gue juga bakal pasrah dan terima perjodohan kita, Nadh.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan seks dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Untuk menyalurkan hasrat biologis atau seks yang sehat dan sah, Dikta menerima perjodohan yang diminta oleh sang Mama. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Laki-Laki dan Wanita yang telah dewasa akan melakukan</p>	24

			pernikahan untuk menyalurkan hasrat seksualitas yang sehat. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Sarwono</i> (2011: 174) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).	
		Iya, gue egois ke Nadhira. Gue sebenarnya juga gak mau. Tapi, gue bingung. Gue anak satu-satunya di keluarga, dan gue paham banget Mama mau lihat anaknya menikah . Orang tua Nadhira juga punya utang janji sama almarhum bokap buat nikahin anaknya. Ujar Dikta.	Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan seks dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Dikta merupakan anak tunggal. Ayahnya telah meninggal. Sang Mama pun berniat menjodohkan Dikta dengan Nadhira. Pun sebaliknya pada orang tua Nadhira yang juga akan menjodohkan dia dengan Dikta. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Laki-Laki dan Wanita yang telah dewasa akan melakukan pernikahan untuk menyalurkan hasrat seksualitas yang sehat. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Sarwono</i> (2011: 174) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).	104
3.	Menolak Rasa Sakit atau Tidak Nyaman	Dikta memijat dahinya frustrasi , beberapa kali juga menghembuskan napas untuk menahan emosi . Di depannya, kini berdiri seorang gadis yang masih mengenakan seragam putih abu-abu yang terlihat sudah tak rapi lagi.	Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Dikta memijat dahinya frustrasi dan menghembuskan napas untuk menahan emosi, yang disebabkan oleh tingkah Nadhira yang telah membuat bagian mobil Dikta sedikit rusak karena ulahnya. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017:	4

			264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).	
		<p>Dengan raut malas, Dikta mendekati diri pada layar ponsel yang ditunjukkan Nadhira. Seketika, alis tebalnya bertaut. Gimana, Kak? Gampang, deh, kayaknya, soal ini buat anak hukum kayak lo. Lo lagi bercandain gue? Tanya Dikta dingin, lengkap dengan tatapan kesal.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat itu Nadhira meminta bantuan kepada Dikta untuk mengerjakan tugasnya. Namun Nadhira malah membuat Dikta malas dan kesal dikarenakan Nadhira mengirimkan tugas yang tidak relevan dengan basic ilmu pada diri Dikta. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	5
		<p>Gue belajarnya hukum rimba, puas lo? Balas Dikta sarkastis, dan kembali menjauhkan diri dari Nadhira. Di dalam hati, dia terus-terusan mengumpat kesal. Sudah mobil dibuat ringsek, sekarang kesabarannya diuji oleh Nadhira yang entah memang tidak tahu, pura-pura tidak tahu, hanya ingin memancing kemarahan Dikta.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat itu kesabaran Dikta sedang diuji akibat ulah Nadhira. Bukan hanya soal mengerjakan tugas yang tidak relevan yang diberikannya, tetapi juga mobil Dikta yang ringsek dikarenakan Nadhira memarkirkan motonya sembarangan. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut</p>	6

			berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).	
		Dikta menghela napas berat, merasakan sakit di beberapa bagian pada tubuhnya. Niatnya, ingin langsung tidur, tapi matanya tidak kunjung terpejam. Pikirannya bercabang, sebagian memikirkan bab skripsi, sebagian lagi memikirkan Alea.	Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat ini pikiran Dikta sedang kalut-kalutnya. Pikiran tersebut terngiang-ngiang akan Alea dan juga bab skripsi yang tengah dikerjakannya. Sehingga membuat kondisi kesehatan tubuhnya menurun. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).	20
		Gue gak marah, tapi kamu yang kelamaan. Ujar Dikta terhadap Nadhira. Dikta menepuk-nepuk dadanya pelan, mencoba untuk sabar dengan tingkah Nadhira yang kerap kali memancing emosinya. Tapi aku nggak suka ya, kak, kamu banyak tau hal tentang diriku, sambung Nadhira.	Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Pada siang itu, Nadhira meminta untuk dijemput dengan Dikta. Namun, Dikta tengah bersama temannya. Sehingga sedikit terlambat menjemput Nadhira, sehingga membuat Nadhira emosi dan memarahi Dikta. Saat itu pun Dikta juga terpancing emosi dikarenakan rasa tak sabar Nadhira. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan	51

			<p>aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	
		<p>Setelah Mama keluar dari kamarnya, Dikta akhirnya memutuskan untuk beristirahat. Dia sadar sudah memaksakan tubuhnya yang lemah ini bekerja terlalu keras. Dia pun mulai tidak fokus. Sambil menatap langit-langit kamar, Dikta memikirkan kekhawatirannya, tentang kuliahnya, juga tentang perjalanannya dengan Nadhira. Dua hal itu, ingin sekali Dikta capai sebelum terlambat.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Dikta tengah merasakan kelelahan. Bukan karena kelelahan raga nya saja, melainkan juga pikirannya. Dikta pun memutuskan untuk beristirahat. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	82
		<p>Sudah seminggu lebih Dikta hanya berdiam diri di rumah. Seharusnya dia menemui dosen pembimbing, tapi tidak dia lakukan. Dikta tidak bergairah untuk keluar rumah dan bertemu dengan siapa-siapa. Waktunya seminggu hanya dihabiskannya dengan membaca buku.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Semenjak pertemuannya dengan Nadhira beberapa waktu lalu, menyebabkan pikiran Dikta tidak berhenti untuk terus memikirkannya. Dikta kehilangan semangat. Dia lebih memilih untuk di rumah dan menutup diri untuk tidak bertemu dengan siapa-siapa. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya,</p>	140

			maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).	
		<p>Ada perasaan tidak karuan yang Dikta rasakan dalam semingguan ini. Dia semakin tidak bisa tidur pada malam hari. Pikirannya selalu tertuju kepada Nadhira yang dalam seminggu ini sama sekali tidak terlihat berkomunikasi dengannya.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Dikta merasakan tidak tenang. Perasaan yang tidak karuan selalu menghantuinya. Sehingga menyebabkan Dikta tidak bisa tidur saat malam tiba. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	140
		<p>Hampir saja Dikta melempar ponselnya karena kesal. Dikta paham sekali, teman-temannya pasti sengaja tidak membalas agar terbukanya kembali jalur komunikasi antara dirinya dengan Jeffrey.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat itu, Dikta sedang mencoba menghubungi teman-temannya untuk meminta tolong. Namun, teman-temannya enggan merespon pesan yang telah dikirimkan Dikta, agar Dikta bisa kembali berkomunikasi lagi dengan Jeffrey yang selama ini tak pernah Dikta hiraukan. Akibatnya Dikta merasa sangat kesal hingga melemparkan ponselnya. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat</p>	142

			<p>seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	
		<p>Dikta memasukkan asal ponselnya ke saku. Tubuhnya disandarkan ke bilik halte. Untungnya, hanya ada dia seorang di halte. Nafasnya terasa sesak, ditambah lagi dengan rasa mual yang amat menyiksa. Dikta tidak mempunyai banyak tenaga lagi untuk berjalan sendiri menuju rumah sakit, sebab berdiri pun rasanya tidak sanggup. Dengan pasrah, Dikta memejamkan mata, berdoa dalam diam.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat itu Dikta sedang berada di halte. Dia merasakan napasnya sesak dan rasa mual yang menyebabkan dia tidak mempunyai tenaga lagi. Dia pun menyandarkan tubuhnya ke bilik halte agar ia merasa sedikit tenang. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	161
		<p>Mata Dikta yang terasa sangat berat untuk terbuka, samar-samar melihat bayangan tinggi berlari ke arahnya. Ada senyum tipis yang terukir di bibir kering Dikta. Pertolongan datang, pikirnya. Dikta merasakan kedua</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat itu Dikta sedang berada di halte. Ia merasakan matanya sangat berat untuk terbuka dikarenakan ia menahan sakit yang sedang ia derita. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya,</p>	161

		<p>bahunya diguncang. Dikta ingin sekali merespons panggilan itu, tapi rasanya sangat susah. Matanya sudah lelah dan ingin sekali ditidurkan.</p>	<p>maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	
		<p>Dikta kembali berbaring setelah meletakkan ponselnya di nakas samping ranjang. Dia memperhatikan ruangan serba putih, lengkap dengan beberapa tabung oksigen dekat ranjangnya. Baru pagi tadi Dikta bisa terlepas dari tabung oksigen yang beberapa hari terakhir membantunya untuk bernafas.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat itu Dikta tengah dirawat di rumah sakit. Beberapa saat yang lalu Dikta bisa bernafas dibantu dengan oksigen. Karena dengan oksigen, Dikta dapat merasakan sedikit keringanan pada sakit yang sedang dideritanya. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	169
		<p>Dikta sudah diperbolehkan pulang sejak beberapa hari yang lalu. Selama istirahat di rumah, Dikta menghabiskan waktu hanya dengan berbaring dan melakukan olahraga ringan agar kondisi tubuhnya tidak drop lagi.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Setelah dirawat di rumah sakit beberapa waktu lalu. Akhirnya Dikta diperbolehkan untuk istirahat di rumah. Selama berada di rumah pun Dikta hanya menghabiskan waktu dengan berbaring dan berolahraga, agar kondisi tubuhnya tidak drop. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman</p>	185

			atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).	
		Kali ini, Dikta menjalani sesi cuci darahnya dengan sangat tidak tenang. Bukan karena merasa tak nyaman pada tubuhnya, melainkan karena ucapan Nadhira yang mengaku bahwa dirinya sudah putus dari Jeno.	Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat itu Dikta sedang menjalani cuci darah. Dikta merasa kurang nyaman dikarenakan pikirannya selalu tertuju kepada Nadhira yang mengaku bahwa dirinya telah memutuskan hubungan bersama Jeno. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).	189
		Dikta akhirnya menunduk dalam-dalam sambil mengacak-acak rambutnya, memperlihatkan bagaimana sangat tertekannya dia dengan pikiran-pikiran buruk yang terus-terusan menghampiri. Dikta tenggelam dengan	Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Waktu itu Dikta tengah berada di rumah sakit. Ia memikirkan bagaimanakah masa depannya. Apalagi saat ini Dikta menyadari penyakitnya sudah memasuki tahap yang lebih serius. Akibatnya Dikta merasa tidak nyaman dengan pikiran-pikiran negatif yang bergumul di pikirannya. Perilaku Dikta ini	193

		<p>pikiran sendiri, sampai akhirnya sebuah kunci motor terjatuh, dan mengenai ujung sepatu Dikta.</p>	<p>sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	
		<p>Jangan manja, Nadh. Apa-apa harus dibantu gue, apa-apa harus disuapin gue. Gue juga punya kesibukan dan punya dunia sendiri. Hidup gue gak melulu ngurusin permasalahan gak penting lo.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat Nadhira dan Dikta sedang membicarakan suatu topik yang cukup serius, Dikta mengatakan hal-hal yang mulai mengganggu dirinya. Seperti membantu Nadhira dalam permasalahan yang dihadapinya. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	200
		<p>Lo yakin dia sampai ke pintu rumah dengan selamat? Tanya Dikta kepada Johnny yang sedang merebahkan tubuh di kasur Dikta, sedangkan Dikta berdiri tidak tenang.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat Dikta sedang bersama Johnny, Dikta menanyakan keadaan Nadhira yang saat itu diikuti Johnny dari belakang untuk memastikan keselamatan gadis tersebut. Tentu saja itu membuat Dikta merasa tidak nyaman</p>	202

			sehingga ia berdiri tidak tenang. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).	
		Ini alasan gue nggak mau banyak yang tau penyakit gue. Gue gak suka lihat orang lain merasa gak enak dan selalu nahan diri karena gue. Biasanya nyokap gue yang selalu nggak mau ikut arisan atau kumpul bareng temen-temennya karena jagain gue cuci darah.	Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Dikta yang mengidap penyakit gagal ginjal merasa tidak nyaman apabila orang lain tau mengenai penyakitnya. Ia akan merasa tidak enak apabila orang lain lebih memprioritaskan dirinya. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).	235
		Tapi, gue gak bisa bohong, makin kesini, semakin keras berat. Dikta memperlihatkan bekas tusukan jarum di tangannya yang membengkak kepada Johnny.	Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Semakin hari semakin berat beban yang dirasakan Dikta. Apalagi ia harus terus bolak balik rumah sakit untuk mengecek kondisi tubuhnya. Seperti bekas tusukan jarum yang terus menerus harus ia terima.	236

			Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).	
		Dikta terbaring lemas di ranjang rumah sakit. Dia masih belum sanggup menggerakkan anggota tubuhnya. Saat ini, Dikta tidak bisa memikirkan apa-apa selain berharap sesak dan mual yang terus-terusan mengganguya cepat menghilang.	Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Penyakit yang tengah diderita Dikta semakin hari kian semakin memburuk. Sampai-sampai saat Dikta dirawat di rumah sakit, ia tak mampu menggerakkan anggota tubuhnya, dan rasa sesak serta mual selalu mengganggu dirinya. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).	338
		Ucapan Dikta terhenti saat itu. Dikta berusaha mengambil nafasnya dengan susah payah. Dia mengeratkan genggamannya tangannya saat rasa sesak di dadanya	Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri atau dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman dari kepribadian <i>id</i> tokoh Dikta. Saat ia sedang berbicara dengan Nadhira, tiba-tiba saja Dikta merasakan sulit untuk bernafas. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa	347

		<p>kembali menyerang. Ayo kita segera ke pantai, Nadh. Ujar Dikta.</p>	<p>kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Palson</i> (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	
--	--	---	--	--

Sumber: Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21-22), *Abdurakhman* (dalam Ilham, 2019: 37), *Sarwono* (2011: 174), *Palson* (dalam Triyono dan Herdiyanto, 2017: 264) direkayasa sesuai kebutuhan penulis.

LAMPIRAN 7

Tabel 12. Tabel Analisis Data Kepribadian *Ego* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah.

No	Kepribadian Ego	Ungkapan	Hasil Analisis	Halaman
1.	Penalaran	Dikta langsung mengusap-usap wajahnya dengan kasar, tampak sangat frustrasi dengan tingkah Nadhira. Serius sampai sekarang gue masih mikir, dosa gue di masa lalu, tuh, apa, ya? Sampai-sampai di kehidupan sekarang, gue dijodohin sama lo, Nadh.	Dari ungkapan tersebut, tergambar proses berpikir dan penalaran dari kepribadian <i>ego</i> tokoh Dikta. Dikta sedang sangat kesal dengan Nadhira. Sampai-sampai Dikta mengusap wajahnya dengan kasar dan sangat frustrasi akibat sikap Nadhira. Dikta pun memikirkan realita yang terjadi pada dirinya yang akan dijodohkan dengan Nadhira. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. seseorang akan bersikap waspada dan berhati-hati ketika menghadapi situasi yang dianggap berisiko. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh Adib (2015: 398) dan Sigmund Freud (dalam Susanto, 2012: 62).	6
		Seperti itulah persahabatan mereka berakhir. Dikta sudah membentangkan jarak yang begitu luas antara dirinya dengan Jeffrey. Semakin mendekat Jeffrey, semakin lebar jarak itu. Padahal, mereka sama-sama kehilangan dua hal; perempuan yang dicintai, dan sahabat yang selalu ada.	Dari ungkapan tersebut, tergambar proses berpikir dan penalaran dari kepribadian <i>ego</i> tokoh Dikta. Saat Jeffrey menjalin hubungan dengan Alea, itu membuat Dikta sangat sakit hati. Semenjak saat itulah Dikta memberikan jarak antara dirinya dengan Jeffrey. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. seseorang akan bersikap waspada dan berhati-hati ketika menghadapi situasi yang dianggap berisiko. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh Adib (2015: 398) dan Sigmund Freud (dalam Susanto, 2012: 62).	31
		Sistem pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan hasil daripada proses, ujar Nadhira. Dikta pun	Dari ungkapan tersebut, tergambar proses berpikir dan penalaran dari kepribadian <i>ego</i> tokoh Dikta. Saat itu Dikta dan Nadhira sedang membahas sistem pendidikan di	36

		<p>menjawab, buat apa coba kita cerdas tapi didapat dari cara yang nggak pantas? Kayaknya salah, deh, kalau kecerdasan itu dipakai untuk melakukan hal-hal licik.</p>	<p>Indonesia. Dikta pun menjelaskan kepada Nadhira tentang meraih kecerdasan dengan cara yang benar dan tidak melakukan hal-hal licik. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. seseorang akan bersikap waspada dan berhati-hati ketika menghadapi situasi yang dianggap berisiko. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Adib</i> (2015: 398) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Susanto, 2012: 62).</p>	
		<p>Jangan nilai cantik dari visual, lo udah cantik, Nadh, banget malah. Ayo sempurnain aspek lainnya, dengan bikin hati lo kelihatan bersih dan cantik. Lo juga harus berintelektual tinggi, Nadh. Dan jangan mau dicintai cowok Cuma dari rupanya aja. Ujar Dikta kepada Nadhira.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar proses berpikir dan penalaran dari kepribadian <i>ego</i> tokoh Dikta. Saat itu Nadhira sedang membicarakan soal kecantikan wanita. Dikta pun merespon dengan sangat bijak, yakni melengkapi kecantikan fisik pada wanita dengan mempercantik hati serta berintelektual yang tinggi. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. seseorang akan bersikap waspada dan berhati-hati ketika menghadapi situasi yang dianggap berisiko. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Adib</i> (2015: 398) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Susanto, 2012: 62).</p>	62
		<p>Ketika lo dengan santainya menghabiskan puluhan episode drama korea dengan leha-leha, di luar sana ada ratusan ribu anak SMA yang lagi matimatian mempersiapkan diri buat masuk perguruan tinggi yang mereka impikan, Nadh. Dengan realita kayak gitu, apa lo masih mau jadi calon orang yang merugi nantinya?</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, tergambar proses berpikir dan penalaran dari kepribadian <i>ego</i> tokoh Dikta. Dikta sedang menasehati Nadhira. Saat itu Nadhira enggan untuk mengerjakan tugasnya. Dikta pun memberikan nasihat agar Nadhira lebih bersemangat lagi untuk lebih giat lagi belajar. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. seseorang akan bersikap waspada dan berhati-hati ketika menghadapi situasi yang dianggap berisiko. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Adib</i> (2015: 398) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam</p>	64

			Susanto, 2012: 62).	
		Bukunya jangan di bakar ya, Nadh. Bukunya bisa lo kasih ke panti-panti. Disana banyak, Nadh yang butuh banget sama buku itu. Gak apa-apa kok, kalau lo kasih ke yang lain, karena saat ini lo lagi kesel sama si pemberi buku itu. Nanti, kalau kesalnya ilang, gue bakal beliin lo buku lagi.	Dari ungkapan tersebut, tergambar proses berpikir dan penalaran dari kepribadian <i>ego</i> tokoh Dikta. Saat itu Nadhira sedang marah dengan Dikta. Nadhira pun berfikir untuk membakar buku pemberian Dikta. Sehingga Dikta segera mencegah Nadhira untuk tidak membakar buku tersebut, dan Dikta menyuruh Nadhira untuk memberikan buku itu kepada panti asuhan. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. seseorang akan bersikap waspada dan berhati-hati ketika menghadapi situasi yang dianggap berisiko. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Adib</i> (2015: 398) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Susanto, 2012: 62).	210
2.	Penyelesaian Masalah	Gue nggak mau berhubungan sama lo lagi, Lea. Kita udah selesai, gak perlu lo pake dalih berdamai. Lo gak akan bisa memperbaiki sesuatu yang udah lo hancurin. Satu kali kesempatan, Ta. Lo itu tragedi, Alea. Kesempatan hanya akan menjadikan lo terlihat seperti komedi. Kalimat itu berhasil membungkam Alea.	Dari ungkapan tersebut, tergambar proses menyelesaikan masalah dari kepribadian <i>ego</i> tokoh Dikta. Alea masih saja mengejar-ngejar Dikta. Dikta pun sudah menyelesaikan masalah mereka dengan tidak menghubungi Alea lagi. Perilaku ini sering terjadi di kehidupan nyata. Seseorang harus mampu menyelesaikan sebuah masalah yang tengah mereka hadapi dengan cepat dan tepat. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>L. Solso</i> (dalam Mawaddah, 2015: 4) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Susanto, 2012: 62).	17
		Gue gak bisa lepasin Alea, gue gak bisa sakitin hati Alea. Gak akan pernah bisa, John. Jadi, cara satu-satunya untuk berakhir adalah dengan cara Alea yang nyakitin gue. Ujar Dikta kepada Johnny.	Dari ungkapan tersebut, tergambar proses menyelesaikan masalah dari kepribadian <i>ego</i> tokoh Dikta. Saat itu Dikta tengah berbincang bersama Johnny membahas hubungannya dengan Alea. Dikta mengaku bahwa dia tak akan sanggup apabila ia yang memutuskan hubungannya bersama Alea, dan Dikta akan rela apabila	102

			Alea yang mengakhiri hubungan mereka. Perilaku ini sering terjadi di kehidupan nyata. Seseorang harus mampu menyelesaikan sebuah masalah yang tengah mereka hadapi dengan cepat dan tepat. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>L. Solso</i> (dalam Mawaddah, 2015: 4) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Susanto, 2012: 62).	
3.	Pengambilan Keputusan	Alea dan Dikta sudah mengakhiri hubungan tepat satu tahun yang lalu, dan Dikta lah yang memutuskan hubungan mereka. Alea adalah luka terdalam yang membuatnya tidak mau lagi bergabung dengan teman-temannya.	Dari ungkapan tersebut tergambar proses pengambilan keputusan dari kepribadian <i>ego</i> tokoh Dikta. Setelah Alea berselingkuh dengan teman Dikta, saat itu juga Dikta memutuskan hubungan mereka. Alea adalah penyebab yang membuat Dikta tidak mau lagi bergabung bersama teman-temannya. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang harus dapat mengambil atau menentukan sebuah keputusan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang tengah dihadapi. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Steiner</i> (dalam Kurniawan, 2021: 2) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Susanto, 2012: 62).	17
		Dikta ingin Alea pergi dari hidupnya. Baginya, keputusan Alea untuk membagi hati adalah akhir dari hubungan yang dia kira akan berujung abadi. Hanya saja, Alea selalu datang dengan senyum yang membuat Dikta lemah.	Dari ungkapan tersebut tergambar proses pengambilan keputusan dari kepribadian <i>ego</i> tokoh Dikta. Setelah pengkhianatan yang dilakukan Alea bersama Jeffrey, Dikta telah sepakat untuk tidak menjalin hubungan bersama Alea pun Dikta menjaga jarak antara hubungannya dengan Jeffrey. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang harus dapat mengambil atau menentukan sebuah keputusan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang tengah dihadapi. Kajian ini memiliki	20

			relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Steiner</i> (dalam Kurniawan, 2021: 2) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Susanto, 2012: 62).	
		Gue mau jalanin kehidupan sesuai alur aja , Nadh. Dikta tidak merespon. Pikirannya juga penuh dengan banyak pertanyaan yang tidak sanggup dia jawab. Keputusan ini merupakan caranya untuk melarikan diri.	Dari ungkapan tersebut tergambar proses pengambilan keputusan dari kepribadian <i>ego</i> tokoh Dikta. Dikta pasrah dengan yang sedang dilaluinya. Dia hanya ingin menjalani kehidupan dengan semestinya saja. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang harus dapat mengambil atau menentukan sebuah keputusan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang tengah dihadapi. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Steiner</i> (dalam Kurniawan, 2021: 2) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Susanto, 2012: 62).	24
		Ingatan Dikta kembali pada satu tahun silam, ketika dia melihat adegan Alea dan Jeffrey bergandengan tangan di pameran seni. Dikta tidak banyak bicara saat itu, hanya langsung menghampiri keduanya, lalu mengakhiri semuanya dengan singkat. Kita udahan, ya? Hubungan kita sekaligus pertemanan kita. Lalu, Dikta pergi meninggalkan mereka berdua.	Dari ungkapan tersebut tergambar proses pengambilan keputusan dari kepribadian <i>ego</i> tokoh Dikta. Pikiran Dikta masih belum melupakan seutuhnya tentang kejadian saat dirinya memergoki Alea dan Jeffrey sedang bersama. Saat itu juga Dikta langsung memutuskan hubungan asmaranya bersama Alea, dan hubungan pertemanannya bersama Jeffrey. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang harus dapat mengambil atau menentukan sebuah keputusan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang tengah dihadapi. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Steiner</i> (dalam Kurniawan, 2021: 2) dan <i>Sigmund Freud</i> (dalam Susanto, 2012: 62).	29

Sumber: *Sigmund Freud* (dalam Susanto, 2012: 62), *Adib* (2015: 398), *L. Solso* (dalam Mawaddah, 2015: 4), *Steiner* (dalam Kurniawan, 2021: 2) direkayasa sesuai kebutuhan penulis.

LAMPIRAN 8

Tabel 13. Tabel Analisis Data Kepribadian *Superego* pada Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah.

No	Kepribadian Superego	Ungkapan	Hasil Analisis	Halaman
1.	Malu	Dikta mengalihkan pandangan ke penjurulain, mencari pertolongan untuk kabur dari situasi drama seperti ini. Dikta merutuk dalam hati. Niat hati ingin menutupi, perawat itu justru dengan senyum ramah memperjelas situasinya.	Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan malu dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Saat akan menjalani jadwal HD seperti biasanya, tak disengaja Dikta bertemu dengan salah satu temannya. Dikta pun langsung mengalihkan pandangan ke penjurulain, mencari pertolongan untuk kabur dari situasi drama itu. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang sedang merasa malu, maka, akan mengalami gejolak yang tidak wajar pada dirinya. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh Nunung (2020: 1) dan Alwisol (2014: 16).	92
		Tolong antar saya ke ruangan, ya, suster. Minta Dikta pelan. Semuanya sudah berakhir, usaha matimatian menutupi sakit yang dideritanya akhirnya terbongkar juga. Tidak ada yang bisa Dikta lakukan lagi kecuali menghindar dari hadapan Johnny.	Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan malu dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Saat sedang menunggu Mama, Dikta bertemu dengan salah satu temannya, Johnny. Sontak saja Dikta terkejut dan langsung meminta bantuan suster untuk membawanya ke ruangan. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang sedang merasa malu, maka, akan mengalami gejolak yang tidak wajar pada dirinya. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh Nunung (2020: 1) dan Alwisol (2014: 16).	93
		Dikta melajukan mobil di atas kecepatan rata-rata dikarenakan malam semakin larut ditambah lagi kondisi jalan yang	Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan malu dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Setelah selesai belajar bersama, Dikta mengantarkan Nadhira untuk	132

		<p>sudah lengang. Dikta tidak enak mengantarkan Nadhira selarut ini, walau sudah dipastikan kedua orang tua Nadhira tidak akan mempermasalahkan hal tersebut.</p>	<p>segera pulang. Saat itu sudah jam sepuluh malam. Dikta merasa tidak enak mengantarkan Nadhira pulang selarut itu. Walaupun sudah dapat dipastikan orang tua Nadhira tidak akan mempermasalahkan hal tersebut. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang sedang merasa malu, maka, akan mengalami gejala yang tidak wajar pada dirinya. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Nunung</i> (2020: 1) dan <i>Alwisol</i> (2014: 16).</p>	
		<p>Sempat beberapa kali Dikta mengetik pesan untuk Nadhira, tapi dihapus lagi. Rasanya tidak mungkin apabila Dikta tiba-tiba hadir dan kembali memberi perhatian kepada Nadhira setelah apa yang dia ucapkan malam itu. Bagaimanapun, Dikta tidak mau menjadi seorang brengsek yang mempermainkan perasaan perempuan.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan malu dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Setelah beberapa saat lalu Dikta mengatakan perkataan yang cukup membuat Nadhira sakit hati, Dikta ingin mengirimkan pesan kepada Nadhira. Namun niatnya tersebut diurungkannya, lantaran Dikta merasa malu terhadap perkataannya yang telah melukai Nadhira. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang sedang merasa malu, maka, akan mengalami gejala yang tidak wajar pada dirinya. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Nunung</i> (2020: 1) dan <i>Alwisol</i> (2014: 16).</p>	141
		<p>Sakit banget, ya, Ta? Pertanyaan itu berhasil membungkam Dikta. Dia hanya menghela nafas yang terasa berat, dan memilih untuk tidak menjawab pertanyaan itu. Sebab, kalaupun Dikta ingin menjawab bahwa dirinya baik-baik saja, itu akan menjadi sebuah kebohongan besar. Ingin mengaku</p>	<p>Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan malu dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Setelah salah satu teman Dikta mengetahui penyakitnya, dia pun menanyakan kondisi Dikta saat itu. Dikta pun dengan lhai menutupi rasa sakit yang ia derita di depan temannya. Agar dirinya tetap terlihat baik-baik saja. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang sedang merasa malu, maka, akan mengalami gejala yang tidak wajar pada dirinya.</p>	244

		sakit, rasanya miris juga.	Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Nunung</i> (2020: 1) dan <i>Alwisol</i> (2014: 16).	
		Dikta ingin sekali bertemu dan memeluk Nadhira, tapi dia tidak mau Nadhira melihat kondisinya yang selemah ini. Berat rasanya ketika dia tahu gadis itu beberapa kali datang, tapi selalu dia tolak untuk bertemu. Dikta hanya mendapat kabar tentang Nadhira melalui Jeffrey, dan itu sangat menyiksanya.	Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan malu dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Saat itu Dikta sedang bersama Nadhira. Dikta sangat ingin memeluk Nadhira. Namun, ia tak ingin jika Nadhira melihat kondisi yang sedang dialaminya. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang sedang merasa malu, maka, akan mengalami gejolak yang tidak wajar pada dirinya. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Nunung</i> (2020: 1) dan <i>Alwisol</i> (2014: 16).	340
2.	Rasa Bersalah	Lo kesel, kan, sama gue? Maaf ya. Jujur, gue nggak bisa lepasin lo pulang naik motor dan nggak pakai helm. Bukan masalah ditilangnya, Nadh. Gue Cuma nggak mau terjadi sesuatu yang buruk dan kepala lo nggak ada yang melindungi.	Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan rasa bersalah dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Saat itu Nadhira dijemput pulang sekolah oleh pacarnya, Jeno. Namun dikarenakan Jeno hanya membawa satu helm, terpaksa Dikta melarang Nadhira untuk pulang bersama Jeno. Hal itupun membuat Dikta merasa bersalah terhadap Nadhira. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang dapat melakukan sebuah kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Tarcy dan Robins</i> (dalam Xu, 2011: 8), dan <i>Alwisol</i> (2014: 16).	37
		Nadh, maaf ya, kalau gue ada salah, dan bikin lo ngejauh selama seminggu ini. Dikta terdengar serius. Beberapa kali dia melirik Nadhira, membagi konsentrasi menyetirnya dengan	Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan rasa bersalah dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Saat Nadhira mengetahui bahwa Dikta banyak mengetahui tentang dirinya, itu membuat Nadhira semakin merasa kurang nyaman. Sehingga menyebabkan ia menjauh dari Dikta. Akibatnya pun Dikta	56

		memperhatikan gadis itu yang lebih banyak diam dan galak.	merasa bersalah dan meminta maaf kepada Nadhira. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang dapat melakukan sebuah kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Tarcy dan Robins</i> (dalam Xu, 2011: 8), dan <i>Alwisol</i> (2014: 16).	
		Mah, Dikta cuma mau buat Mama seneng. Dikta gak mau Mama nunggu lama lagi. Dan, yang paling Dikta takutin, Dikta takut, gak sempat bahagiain Mama.	Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan rasa bersalah dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Penyakit yang diderita Dikta, membuat banyak ketakutan yang menghinggapi diri Dikta. Dikta takut tidak bisa membahagiakan sang Mama. Dikta pun merasa bersalah. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang dapat melakukan sebuah kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Tarcy dan Robins</i> (dalam Xu, 2011: 8), dan <i>Alwisol</i> (2014: 16).	82
		Butuh waktu beberapa menit untuk akhirnya Mama yakin meninggalkan putranya. Jelas membuat Dikta tersenyum miris memikirkan betapa besar kekhawatiran Mama, juga rasa bersalah yang besar karena harus membuat wanita itu terjaga semalaman karena kondisinya menurut beberapa hari terakhir. Pagi itu adalah jadwal cuci darah rutin. Dalam seminggu, Dikta memiliki tiga kali jadwal untuk	Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan rasa bersalah dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Dikta merasa sangat bersalah terhadap Mamanya. Penyakit yang dideritanya menyebabkan Mama harus terjaga semalaman karena kondisi Dikta yang semakin menurun. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang dapat melakukan sebuah kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Tarcy dan Robins</i> (dalam Xu, 2011: 8), dan <i>Alwisol</i> (2014: 16).	87

		hemodialisa.		
		Mah, makasih ya. Maaf selalu bikin Mama repot dan khawatir sama kondisi Dikta. Mama membelai kepala Dikta singkat. Meskipun berulang kali Mama bilang baik-baik saja, tetap Dikta tidak bisa mengelak perasaan bersalah yang bersarang di hatinya.	Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan rasa bersalah dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Penyakit yang tengah bersarang di tubuh Dikta membuatnya merasa bersalah terhadap Mama yang selalu tulus dalam merawatnya. Dikta selalu merasa bersalah apabila ia tidak memiliki banyak waktu untuk bisa membahagiakan sang Mama. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang dapat melakukan sebuah kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Tarcy dan Robins</i> (dalam Xu, 2011: 8), dan <i>Alwisol</i> (2014: 16).	97
		Ada rasa bersalah yang hinggap pada Dikta ketika membaca pesan tersebut. Apalagi, dia sempat ketus saat bertemu Johnny di rumah sakit. Dikta memutuskan untuk menelepon Johnny, khawatir laki-laki itu serius dengan kata-katanya dalam pesan.	Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan rasa bersalah dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Dikta merasa bersalah karena sudah bersikap cuek terhadap Johnny. Dikta pun segera menelepon Johnny untuk menjelaskan yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang dapat melakukan sebuah kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Tarcy dan Robins</i> (dalam Xu, 2011: 8), dan <i>Alwisol</i> (2014: 16).	98
		Dikta yang tadinya tertawa, seketika terdiam. Kembali dia merasa bersalah atas ucapannya beberapa waktu lalu. Dia ingin sekali menjelaskan bahwa sekalipun Dikta tidak pernah menganggap Nadhira	Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan rasa bersalah dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Saat itu Dikta merasa bersalah terhadap perkataan yang sudah dilontarkannya kepada Nadhira. Saat sedang mengobrol bersama Mama, Dikta pun langsung teringat dan langsung merasa bersalah terhadap Nadhira. Perilaku ini	211

		itu bodoh, ketika Bunda menanyakan perkembangan Nadhira, Dikta akan segera membanggakan dan berkata bahwa Nadhira itu pintar, hanya malasnyanya saja yang berkarat.	sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang dapat melakukan sebuah kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Tarcy dan Robins</i> (dalam Xu, 2011: 8), dan <i>Alwisol</i> (2014: 16).	
		Maafin Dikta, Mah. Mungkin harapan semua ibu di dunia ini adalah bisa melihat anaknya menikah. Tapi maaf, Mah, maaf Dikta kayaknya gak bisa. Apabila kalau harus menikahi Nadhira, Dikta bener-bener gak bisa, Mah. Ungkap Dikta tanpa menahan apa pun lagi.	Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan rasa bersalah dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Penyakit yang diderita Dikta menyebabkan Dikta putus asa. Apalagi keinginan Mama Dikta untuk menikahkan putra satu-satunya itu bersama Nadhira. Namun, Dikta merasa tidak akan bisa memenuhi permintaan Mamanya tersebut.	304
		Dikta sedang mengobrol bersama Nadhira melalui telepon. Dikta mengatakan maaf. Maaf ya, Nadh. Maaf udah bikin hari lo kacau dan berat. Maaf udah bikin lo khawatir. Maafin gue, ya, Nadh. Gue juga kangen sama lo. Sambung Dikta, terdengar susah payah.	Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan rasa bersalah dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Kesibukan Dikta beberapa waktu lalu melupakan Nadhira. Sehingga Dikta merasa bersalah terhadap Nadhira. Apalagi Dikta mulai jarang untuk memberikan kabarnya kepada Nadhira. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang dapat melakukan sebuah kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Tarcy dan Robins</i> (dalam Xu, 2011: 8), dan <i>Alwisol</i> (2014: 16).	344
3.	Menyesal	Dikta bergeming. Tubuhnya terasa kaku saat didapatnya Nadhira telah melangkah pergi. Bukan tidak mau, ingin sekali Dikta menarik Nadhira agar tidak pergi, memeluk	Dari ungkapan tersebut tergambar rasa menyesal dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Setelah perkataan yang diucapkan Dikta pada waktu lalu yang cukup membuat hati Nadhira terluka, Nadhira pun segera pergi. Rasa menyesal yang Dikta dapatkan saat itu juga. Dia sangat merasa	201

		<p>gadis itu yang hatinya sudah dia sakiti dalam-dalam, memohon ampun atas apa yang sudah dia ucapkan tadi, namun dia tidak bisa melakukan apa yang hatinya kehendaki. Sebab, Dikta tahu, hanya dengan seperti ini, Nadhira tidak akan masuk ke dalam jebakan yang akan mempermainkannya bersama takdir hidup Dikta yang singkat.</p>	<p>menyesal atas apa yang sudah dilakukannya terhadap Nadhira. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang akan merasa menyesal setelah melakukan suatu perbuatan yang salah di masa lalu, yang dapat merugikan diri sendiri di masa sekarang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Jannah</i> (2021: 31), dan <i>Alwisol</i> (2014: 16).</p>	
		<p>Dikta mengepalkan tangan. Dalam hati, dia sempat menyebut Tuhan-nya, memohon ampun atas segala keraguan dan kesombongannya. Setelah itu, dia segera bangkit, mengganti kaosnya dan memakai jaket, kemudian bergegas menghampiri Nadhira. Johnny tersenyum melihat itu, senang melihat Dikta yang tidak ragu lagi untuk menjalani takdir yang Tuhan berikan.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut tergambar rasa menyesal dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Setelah perbuatan yang telah Dikta lakukan terhadap Nadhira, membuat Dikta menyesal dan memohon ampunan kepada Tuhan. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang akan merasa menyesal setelah melakukan suatu perbuatan yang salah di masa lalu, yang dapat merugikan diri sendiri di masa sekarang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Jannah</i> (2021: 31), dan <i>Alwisol</i> (2014: 16).</p>	206
		<p>Gue juga suka sama lo, Nadh. Tapi, kemarin gue terlalu takut dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ke depannya. Gue terlalu pengecut kemarin, dan hampir aja kehilangan lo. Maafin gue, Nadh. Maafin gue yang pengecut ini. Dikta mengungkapkan</p>	<p>Dari ungkapan tersebut tergambar rasa menyesal dari kepribadian <i>superego</i> tokoh Dikta. Setelah Dikta menyadari semua kesalahan yang ia lakukan kepada Nadhira, ia segera meminta maaf kepada Nadhira. Rasa penyesalan pun selalu menghantui diri Dikta. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang akan merasa menyesal setelah melakukan suatu perbuatan yang salah di masa lalu, yang dapat</p>	215

		perasaannya dengan penuh rasa penyesalan. Dan, dia harap, Nadhira menangkap semua penyesalannya.	merugikan diri sendiri di masa sekarang. Kajian ini memiliki relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh <i>Jannah</i> (2021: 31), dan <i>Alwisol</i> (2014: 16).	
--	--	--	--	--

Sumber: *Alwisol* (2014: 16), *Nunung* (2020: 1), *Tarcy dan Robins* (dalam Xu, 2011: 8), dan *Jannah* (2021: 31) direkayasa sesuai kebutuhan penulis.

LAMPIRAN 9

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Indah Kurnia Sari dilahirkan di Jambi, pada tanggal 23 Oktober 2000. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis lahir dan dibesarkan dari keluarga yang sederhana. Dari pasangan suami istri Slamet (ayah) dan Rosimawati (ibu). Penulis memulai pendidikan formal dari SD Negeri 60/IX Sembubuk, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi pendidikan dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan ke SMP Negeri 15 Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMK Negeri 11 Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi pada jurusan ilmu

keperawatan, dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Batanghari. Di Universitas Batanghari tersebut penulis menempuh pendidikan pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan tepatnya pada program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di kampus Unbari, beberapa kegiatan telah penulis ikuti. Kegiatan tersebut diantaranya Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Penulis mengikuti kegiatan PPL di SMA N 1 Kota Jambi. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd.), penulis menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Kepribadian Tokoh Dikta dalam Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia’an Farah.”**